

**TAHUN 2020**

# **OUTLOOK UBIKAYU**

**Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan**



**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Kementerian Pertanian**



# **Outlook Ubi Kayu**

**Komoditas Pertanian**

**Subsektor Tanaman Pangan**

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Sekretariat Jenderal  
Kementerian Pertanian  
2020**



# **OUTLOOK Ubi Kayu** **Komoditas Pertanian**

## **Subsektor Tanaman Pangan**

**ISSN: 1907-1507**

**Ukuran Buku : 18,2 X 25,7 mm (B5)**  
**Jumlah Halaman : 72 Halaman**

**Penasehat: Dr. Akhmad Musyafak, SP, MP**

**Penyunting:**

**Dr. Ir. Anna Astrid Susanti, M.Si**  
**M. Ade Supriyatna, SP., MM.**

**Naskah:**

**Dra. Retno Suryani**

**Design dan Layout:**

**Suyati, S.Kom**  
**Tarmat, SP.**

**Diterbitkan oleh:**

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian**  
**Sekretariat Jenderal**  
**Kementerian Pertanian**  
**2020**



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga Publikasi Buku Outlook Komoditas Ubi Kayu Tahun 2020 dapat diselesaikan. Publikasi ini mengulas analisis diskriptif perkembangan komoditas ubi kayu beserta analisis proyeksi penawaran dan permintaan komoditas tersebut untuk lima tahun ke depan.

Kegiatan ini dapat terlaksana atas kerjasama beberapa instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, serta dukungan dan kerja sama tim teknis lingkup Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Kepada semua pihak yang telah membantu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penyusunan publikasi buku outlook komoditas ubi kayu ini, kami menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya.

Kami menyadari kekurangan dalam menyusun publikasi ini, untuk itu kami mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna memperbaiki dan menyempurnakannya di waktu mendatang. Semoga publikasi ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Jakarta, November 2019

Kepala Pusat Data dan Sistem  
Informasi Pertanian,



Dr. Akhmad Musyafak, SP, MP

NIP. 1973040519999031001

(HALAMAN NINI SENGAJA DIKOSONGKAN)



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
RINGKASAN EKSEKUTIF .....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Tujuan .....	2
1.3. Ruang Lingkup.....	2
BAB II. METODOLOGI.....	3
2.1. Sumber Data dan Informasi.....	3
2.2. Metode Analisis.....	3
2.2.1. Analisis Deskriptif.....	3
2.2.2. Model Analisis Produksi dan Konsumsi .....	4
BAB III. KERAGAAN UBI KAYU NASIONAL .....	7
3.1. Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas.....	7

3.2.	Sentra Luas Panen, Produktivitas Tertinggi dan Sentra Produksi.....	10
3.3.	Konsumsi Ubi kayu .....	13
	a) Konsumsi Rumah Tangga .....	13
	b) Ketersediaan Konsumsi .....	14
3.4.	Perkembangan Harga Ubi Kayu.....	14
3.5.	Perkembangan Ekspor dan Impor Ubi Kayu.....	16
BAB IV. KERAGAAN UBI KAYU DUNIA .....		19
4.1.	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas .....	19
4.2.	Negara Sentra Produksi Ubi Kayu .....	23
4.3.	Perkembangan Ekspor Impor .....	24
4.4.	Perkembangan Harga .....	27
BAB V. ANALISIS PENAWARAN DAN PERMINTAAN .....		29
5.1.	Penawaran Ubi Kayu di Indonesia, 2019-2023 .....	29
5.2.	Permintaan Ubi Kayu Indonesia, 2019-2023 .....	30
5.3.	Neraca Ubi Kayu di Indonesia, 2019-2023 .....	30
BAB VI. KESIMPULAN.....		33
DAFTAR PUSTAKA .....		35

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Sumber Data dan Informasi yang Digunakan .....	3
Tabel 3.1.	Rata-rata Luas Panen, Produksi, Produktivitas dan Rata-rata Pertumbuhannya di Jawa dan luar Jawa .....	8
Tabel 5.2.	Hasil Proyeksi Produksi Ubi Kayu Indonesia, Tahun 2019-2024.....	29
Tabel 5.3.	Prediksi Konsumsi Ubi Kayu di Indonesia, Tahun 2019-2024.....	30
Tabel 5.4.	Hasil Proyeksi Surplus/Defisit Ubi Kayu Indonesia, Tahun 2019-2024.....	31

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Perkembangan Luas Panen Ubi Kayu di Indonesia, Tahun 1980-2019.....	8
Gambar 2.	Perkembangan Produktivitas Ubi Kayu di Indonesia, Tahun 1980-2019.....	9
Gambar 3.	Perkembangan Produksi Ubi Kayu di Indonesia, Tahun 1980-2019.....	10
Gambar 4.	Provinsi Sentra Luas Panen Ubi Kayu di Indonesia, Tahun 2015-2019.....	11
Gambar 5.	Rata-rata Produktivitas Ubi Kayu di Sepuluh Provinsi di Indonesia, Rata-rata Tahun 2015-2019 .....	12
Gambar 6.	Provinsi Sentra Produksi Ubi Kayu di Indonesia, Rata-rata Tahun 2015-2019 .....	12
Gambar 7.	Perkembangan Konsumsi Perkapita Ubi Kayu di Indonesia, Tahun 1993-2024.....	13
Gambar 8.	Perkembangan Ketersediaan Ubi Kayu di Indonesia, Tahun 1993-2024.....	15
Gambar 9.	Perkembangan Harga Produsen Ubi Kayu Indonesia, Tahun 2002-2019.....	15
Gambar 10.	Perkembangan Volume Ekspor Impor Ubi Kayu Indonesia, Tahun 2000-2020*) .....	16
Gambar 11.	Perkembangan Volume Ekspor Segar dan Olahan Indonesia, Tahun 2000-2020*) .....	17
Gambar 12.	Perkembangan Nilai Ekspor Impor Ubi Kayu indonesia, Tahun 2000-2020*).....	18
Gambar 13.	Perkembangan Luas Panen Ubi Kayu Dunia, Tahun 1980-2018.....	19

Gambar 14. Luas Panen Ubi Kayu Tertinggi Dunia, Tahun 2014-2018.....	20
Gambar 15. Perkembangan Produktivitas Ubi Kayu Dunia, Tahun 1980-2018 .....	21
Gambar 16. Perkembangan Produktivitas Ubi kayu Tertinggi Dunia, Tahun 2014-2018 .....	22
Gambar 17. Perkembangan Produksi Ubi Kayu Dunia, Tahun 1980-2018 .....	22
Gambar 18. Sepuluh Negara Sentra Produksi Ubi Kayu Dunia, Rata-rata Tahun 2014-2018 .....	23
Gambar 19. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Ubi Kayu Dunia, Tahun 1980-2018.....	24
Gambar 20. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Ubi Kayu Dunia, Tahun 1980-2018.....	25
Gambar 21. Lima Negara Importir Ubi Kayu Dunia, Rata-rata Tahun 2014-2018 .....	26
Gambar 22. Lima Negara Eksportir Ubi Kayu Dunia, Rata-rata Tahun 2014-2018 .....	27
Gambar 23. Perkembangan Harga Produsen Ubi Kayu Dunia, Tahun 2014-2018.....	27

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Ubi Kayu Indonesia, Tahun 1980-2019 .....	38
Lampiran 2.	Perkembangan Luas Panen Ubi Kayu Indonesia, Tahun 1980-2019 .....	40
Lampiran 3.	Perkembangan Produktivitas Ubi Kayu Indonesia, Tahun 1980-2019 .....	41
Lampiran 4.	Perkembangan Produksi Ubi Kayu Indonesia, Tahun 1980-2019 .....	42
Lampiran 5.	Provinsi Sentra Luas Panen Ubi Kayu di Indonesia, Rata-rata Tahun 2015-2019.....	43
Lampiran 6.	Perkembangan Produktivitas Ubi kayu, 2015-2019 .....	43
Lampiran 7.	Provinsi Sentra Produksi Ubi Kayu Terbesar di Indonesia, Rata-rata Tahun 2015-2019 .....	44
Lampiran 8.	Perkembangan Konsumsi Ubi Kayu di Rumah tangga, Tahun 1993-2024 .....	45
Lampiran 9.	Ketersediaan/Konsumsi Ubi Kayu di Indonesia, Tahun 1993-2024 .....	46
Lampiran 10.	Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Ubi Kayu di Indonesia, Tahun 2002-2019 .....	47
Lampiran 11.	Perkembangan Ekspor Ubi Kayu Indonesia, Tahun 2000-2020 .....	48

Lampiran 12. Perkembangan Impor Ubi Kayu Indonesia, Tahun 2000-2020 .....	49
Lampiran 13. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Ubi Kayu di Dunia, Tahun 1980-2018 .....	50
Lampiran 14. Sepuluh Negara Dengan Luas Panen Ubi Kayu Terbesar di Dunia, Rata-rata Tahun 2014-2018 .....	51
Lampiran 15. Sepuluh Negara Dengan Produktivitas Ubi Kayu Terbesar di Dunia, Rata-rata Tahun 2014-2018 .....	51
Lampiran 16. Sepuluh Negara Dengan Produksi Ubi Kayu Terbesar di Dunia, Rata-rata Tahun 2014-2018 .....	52
Lampiran 17. Perkembangan Ekspor - Impor Ubi Kayu Dunia, Tahun 1980-2018.....	53
Lampiran 18. Lima Negara Importir Ubi Kayu Dunia, Rata-rata Tahun 2014-2018.....	54
Lampiran 19. Lima Negara Eksportir Ubi Kayu Dunia, Rata-rata Tahun 2014-2018.....	54
Lampiran 20. Perkembangan Harga Produsen Ubi Kayu Dunia, Tahun 2009-2018.....	55

(HALAMAN NINI SENGAJA DIKOSONGKAN)



## RINGKASAN EKSEKUTIF

Komoditas ubikayu saat ini merupakan komoditas tanaman pangan penting di Indonesia setelah padi, jagung, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau, yaitu sebagai bahan pangan, pakan dan bahan baku industri baik hulu maupun hilir. Disamping sebagai bahan makanan, ubi kayu juga dapat digunakan sebagai bahan baku industri dan pakan ternak. (Ditjen TP)

Pola perkembangan luas panen ubi kayu di Indonesia selama kurun waktu 1980-2019 berfluktuasi dengan kecenderungan mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan rata-rata yaitu turun sebesar 1,76% per tahun yaitu luas panen sebesar 1,412 juta hektar di tahun 1980 menjadi 0,63 juta hektar di tahun 2019. Perkembangan luas panen selama lima tahun terakhir cenderung menurun lebih besar yaitu 9,40% per tahun.

Perkembangan produktivitas ubi kayu di Indonesia selama 1980-2019 cenderung mengalami peningkatan, laju pertumbuhan rata-rata meningkat sebesar 2,66% per tahun yaitu produktivitas 97,51 ku/ha di tahun 1980 menjadi 260,23 ku/ha di tahun 2019. Demikian pula perkembangan produktivitas selama lima tahun terakhir cenderung naik sebesar 3,23%.

Rata-rata luas panen ubi kayu tahun 2015-2019, di lima (4) provinsi sentra ubi kayu berkontribusi sebesar 58,34%. Provinsi tersebut adalah provinsi Lampung (25,02%), Banten (12,30%), Yogyakarta (12,12%) dan Jawa Tengah (8,89%) Demikian juga produksinya di tiga provinsi sentra telah mencapai 62,59%. Provinsi tersebut adalah Lampung (31,82%), Jawa Tengah (16,75%) dan Jawa Timur (14,02%).

Pertumbuhan volume ekspor ubi kayu tahun 2000-2020 rata-rata meningkat sebesar 72,63% per tahun, demikian halnya dengan nilai ekspornya yang meningkat sebesar 89,89% per tahun. Ekspor ubi kayu Indonesia dalam bentuk segar dan olahan yaitu dalam bentuk pati ubi kayu (*cassava flour*), ubi kayu keping kering (*cassava shredded*) dan ubi kayu pelet (*cassava pellets*) terutama ke Taiwan, Philipina, Australia, Malaysia, Inggris dan Brunei Darusalam.

Perkembangan volume impor ubi kayu pada periode 2000-2020 sebesar 51,97% per tahun, lebih tinggi dari pertumbuhan nilai impor ubi kayu yakni sebesar 46,03% per tahun. Impor ubi kayu Indonesia umumnya dalam bentuk pati ubi kayu (*cassava flour*), ubi kayu kepingan kering (*cassava shredded*) dan ubi kayu pelet (*Cassava pellets*) terutama berasal dari Thailand, Vietnam dan Myanmar.

Neraca ubi kayu di Indonesia selama lima tahun kedepan di perkirakan akan mengalami defisit, hal ini karena perkembangan luas panen 7 tahun terakhir dan perkembangan produksi lima tahun terakhir mengalami penurunan. Prediksi produktifitas yang naik tiap tahunnya tidak dapat mendongkrak produksi lebih tinggi dari penggunaan ubi kayu di Indonesia tiap tahunnya, sehingga di prediksi selama lima tahun kedepan (2020-2024) akan mengalami defisit sebesar 5,43 juta ton pertahun.

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tanaman Ubi Kayu (*Manihot esculenta*) adalah salah satu jenis tanaman yang banyak tumbuh di daerah sub tropis dan tergolong sebagai tumbuhan tropika dan subtropika. Ubi kayu juga masuk dalam keluarga *Euphorbiaceae*, atau terkenal sebagai sumber utama karbohidrat dan daunnya sebagai sayuran. Umbi ketela pohon merupakan sumber energi yang kaya karbohidrat namun sangat miskin protein. Sumber protein yang bagus justru terdapat pada daun singkong karena mengandung asam amino metionina (Wikipedia)

Komoditas ubikayu saat ini merupakan komoditas tanaman pangan penting di Indonesia setelah padi, jagung, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau, yaitu sebagai bahan pangan, pakan dan bahan baku industri baik hulu maupun hilir.

Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Tanaman Pangan mengatakan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada tahun 2020 salah satu prioritas dalam sasaran akses dan kualitas konsumsi pangan adalah produksi umbi-umbian dengan target sampai tahun 2024 sebesar 25,5 juta ton. Ubi kayu menanggung beban 23 juta ton dari target tersebut. (12 Maret 2020, Media Indonesia).

Adapun target dari kementerian pertanian yaitu Gerakan Tiga Kali Lipat Ekspor (Gratieks) komoditas pertanian termasuk komoditas Ubi Kayu, target tersebut di harapkan dapat mendorong petani melakukan usaha di bidang pertanian (12 Maret 2020, Media Indonesia).

Dengan semakin terbukanya pasar perdagangan ubikayu dunia maka tingkat kompetisi pasar yang harus dihadapi Indonesia menjadi semakin tinggi. Ekspor ubi kayu Indonesia periode tahun 2014-2018, paling banyak di ekspor ke beberapa Negara seperti Thailand, Vietnam, Kamboja dan Laos, Ekspor ini lebih banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku industri pangan, pakan dan energy.

### 1.2. Tujuan

Tujuan penyusunan outlook ubi kayu adalah

- (i) Melakukan analisis peramalan komoditas ubi kayu dengan menggunakan metode statistik yang mencakup indikator luas panen, produksi, produktivitas, konsumsi, dan ekspor-impor.
- (ii) Sebagai penyedia bahan dan informasi bagi penyusunan kebijakan dan program pengembangan komoditas tanaman pangan khususnya komoditas ubi kayu dimasa yang akan datang.

### 1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup outlook komoditas ubi kayu adalah melakukan analisis deskriptif dan analisis produksi konsumsi ubi kayu. Analisis deskriptif mencakup keragaan domestik dan global. Analisis produksi dan konsumsi mencakup pencarian model statistik untuk mendapatkan angka proyeksi.

Proyeksi produksi dan konsumsi dilakukan untuk jangka waktu lima tahun ke depan (2020 - 2024), dengan terlebih dahulu memproyeksi variabel-variabel yang berpengaruh.

## BAB II. METODOLOGI

### 2.1 Sumber Data dan Informasi

Outlook ubi kayu tahun 2019 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait lingkup Kementerian Pertanian dan di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), dan *Food Agriculture Organization* (FAO).

Tabel 2.1. Sumber Data dan Informasi yang Digunakan

No.	Variabel	Periode	Sumber Data
1	Produksi, Luas panen, Produktivitas Nasional	1980-2019	BPS
2	Harga Produsen Nasional	2002-2019	BPS
3	Ekspor & Impor Nasional	2000-2019*)	BPS
4	Konsumsi Susenas, Ketersediaan	1993-2018	BPS, BKP
5	Produksi, Luas panen, Produktivitas Dunia	1980-2018	FAO
6	Ekspor & Impor Dunia	1980-2018	FAO

Literatur pendukung analisis diperoleh dari perpustakaan perguruan tinggi, PSEKP, PUSTAKA, internet dan berbagai sumber lainnya.

### 2.2 Metode Analisis

#### 2.2.1. Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif merupakan analisis keragaan atau perkembangan komoditas ubi kayu dilakukan berdasarkan ketersediaan data series yang mencakup indikator luas panen, produktivitas, produksi, konsumsi, ekspor-impor, serta harga di tingkat konsumen dan produsen. Analisis keragaan

mencakup keragaan dalam negeri maupun global dilengkapi dengan grafik dan tabel yang disajikan sesuai dengan data yang tersedia.

### 2.2.2. Model Analisis Produksi dan Konsumsi

#### a). Analisis Produksi

Produksi suatu komoditas dicerminkan oleh respon atau keputusan produsen terhadap mekanisme pasar dan pengaruh faktor non pasar. Proyeksi produksi direpresentasikan berdasarkan peubah produksi yang merupakan hasil perkalian dari peubah luas panen dan produktivitas. Pendugaan produksi dilakukan berdasarkan pendugaan ke dua peubah tersebut.

Analisis produksi ubi kayu dilakukan berdasarkan analisis fungsi produksi. Model analisis yang digunakan adalah model Regresi Berganda (*Multivariate Regression*).

Secara teoritis bentuk umum dari model ini adalah :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + \varepsilon$$
$$= b_0 + \sum_{j=1}^n b_jX_j + \varepsilon$$

dimana :

Y = Peubah respons/tak bebas

$X_n$  = Peubah penjelas/bebas

n = 1,2,...

$b_0$  = nilai konstanta

$b_n$  = koefisien arah regresi atau parameter model regresi untuk peubah  $x_n$

$\varepsilon$  = sisaan

Produksi, yang merupakan representasi dari penawaran komoditas, merupakan hasil perkalian luas panen dengan produktivitas.

$$QS_t = A_t * B_t$$

dimana :

$QS_t$  = produksi/penawaran komoditas pada tahun t

$A_t$  = luas panen komoditas pada tahun t

$B_t$  = produktivitas komoditas pada tahun t

Dengan memperhatikan ketersediaan data, analisis penawaran dilakukan berdasarkan data produksi dalam periode tahunan. Peubah-peubah bebas yang tidak tersedia datanya dalam periode waktu yang bersesuaian maka dilakukan proyeksi terlebih dahulu dengan menggunakan time series.

Produksi pada periode ke-t merupakan fungsi dari produksi pada periode sebelumnya, harga di tingkat produsen, harga komoditas pesaingnya di tingkat produsen, pengaruh inflasi, dan pengaruh krisis moneter.

Pendugaan peubah luas panen menggunakan metode yang paling sesuai yaitu Regresi Berganda (Multivariate Regression). Regresi Berganda merupakan metode yang digunakan untuk mengukur pengaruh beberapa peubah/variabel terhadap suatu variabel. Namun demikian jika analisis Regresi Berganda tidak menunjukkan hasil yang signifikan maka dipergunakan analisis time series, mengingat data luas panen ubi kayu memiliki series yang cukup panjang.

## **b). Analisis Konsumsi**

Sumber data menghitung Konsumsi ubi kayu diuji coba dengan dua sumber data konsumsi yang berbeda. Pertama menggunakan data konsumsi SUSENAS yang mencakup permintaan langsung masyarakat terhadap ubi kayu yang dikonsumsi oleh rumah tangga konsumen, baik konsumsi dalam rumah tangga maupun luar rumah tangga. Kelemahan dari data ini adalah tidak mencakup permintaan ubi kayu oleh sektor lain seperti restoran, industri, dan penggunaan lain yang menggunakan bahan dasar ubi kayu. Kedua permintaan dihitung dari ketersediaan per kapita ubi kayu pada Neraca Bahan Makanan (NBM), dari NBM dapat ditelusuri penggunaan ubi kayu untuk olahan (industry), pakan ternak maupun tercecer. Neraca surplus defisit dihitung dari permintaan

yang lebih cocok dengan kondisi saat ini di Indonesia. Karena keterbatasan ketersediaan data, maka analisis permintaan dilakukan dengan menggunakan model pemulusan eksponensial berganda (*Double Exponential Smoothing*) dari data konsumsi per kapita dengan tahunan.

**c). Kelayakan Model**

Ketepatan sebuah model regresi dapat dilihat dari Uji-F, Uji-t, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Koefisien determinasi diartikan sebagai besarnya keragaman dari peubah tak bebas (Y) yang dapat dijelaskan oleh peubah-peubah tak bebas (X). Koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$R^2 = \frac{SS \text{ Regresi}}{SS \text{ Total}}$$

dimana :       SS Regresi adalah jumlah kuadrat regresi  
                  SS Total adalah jumlah kuadrat total

Model time series masih tetap digunakan untk melakukan peramalan terhadap variabel-variabel bebas yang terdapat dalam model regresi berganda. Model deret waktu atau time series baik analisis trend maupun pemulusan eksponensial berganda (*double exponential smoothing*), ukuran kelayakan model berdasarkan nilai kesalahan dengan menggunakan statistik MAPE (*meanabsolute percentage error*) atau kesalahan persentase absolute rata-rata yang diformulasikan sebagai berikut:

$$MAPE = \frac{1}{n} \sum_{t=1}^n \left| \frac{X_t - F_t}{X_t} \right| \cdot 100$$

Dimana :

$X_t$  adalah data actual

$F_t$  adalah nilai ramalan

Semakin kecil nilai MAPE maka model deret waktu yang diperoleh semakin baik.



## BAB III. KERAGAAN UBI KAYU NASIONAL

### 3.1. Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas

Pola perkembangan luas panen ubi kayu di Indonesia selama kurun waktu 1980-2019 berfluktuasi dengan kecenderungan mengalami penurunan (Gambar 1). Hal ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan rata-rata yaitu turun sebesar 1,76% per tahun, yaitu tahun 1980 luas panen sebesar 1,41 juta hektar menjadi 0,63 juta hektar di tahun 2019. Pada periode yang lebih pendek yaitu 5 tahun terakhir laju pertumbuhan luas panen ubi kayu mengalami penurunan dengan laju penurunan yang lebih besar yaitu 9,40% pertahun. Penurunan luas panen cukup signifikan dalam 10 tahun terakhir (Tahun 2010-2019) terjadi di tahun 2016 sebesar 13,39% dan tahun 2019 sebesar 20,76%. Sementara luas panen sedikit meningkat di tahun 2010 sebesar 0,63% hingga 2011 sebesar 0,14%. (Lampiran 1 dan lampiran 2).

Perkembangan luas panen ubi kayu di Jawa dan di Luar Jawa cukup berbeda. Pada periode 1980 - 2019 secara rata-rata luas panen ubi kayu di Jawa turun sebesar 2,87% per tahun, sementara pertumbuhan luas panen di Luar Jawa justru sedikit meningkat sebesar 0,002% per tahun. Pada periode lima tahun terakhir, pertumbuhan luas panen ubi kayu di Jawa mengalami penurunan signifikan yaitu sebesar 10,06% per tahun, dan Luar Jawa mengalami penurunan sebesar 8,55% per tahun, sehingga menyebabkan penurunan luas panen ubi kayu Indonesia sebesar 1,76% per tahun atau dalam 5 tahun terakhir turun 9,40% pertahun (Lampiran 2).

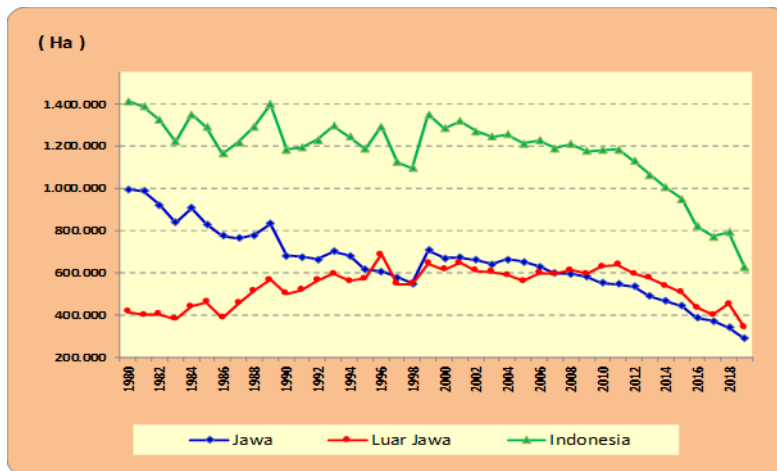
Share rata-rata luas panen periode 1980-2019, Pulau Jawa memberikan share cukup signifikan sebesar 54,83% sementara Luar Jawa sebesar 45,17%. Akan tetapi dilihat dari rata-rata luas panen lima tahun terakhir, share luas panen ubi kayu di Jawa menjadi lebih kecil yaitu 46,17% sedang Luar Jawa menjadi lebih besar yaitu 53,83%.

Rata-rata produksi dari 1980-2019 share di pulau Jawa sebesar 54,44% sementara Luar Jawa sebesar 45,56% terhadap total produksi ubi kayu Indonesia. Namun rata-rata produksi lima tahun terakhir, share produksi ubi kayu di Jawa menjadi lebih kecil yaitu hanya 45,14% sedang Luar Jawa menjadi lebih besar yaitu 54,86% (Lampiran 1& Tabel 3.1).

**Tabel 3.1. Rata-rata Luas Panen, Produksi, Produktivitas dan Rata-rata Pertumbuhannya di Jawa dan Luar Jawa**

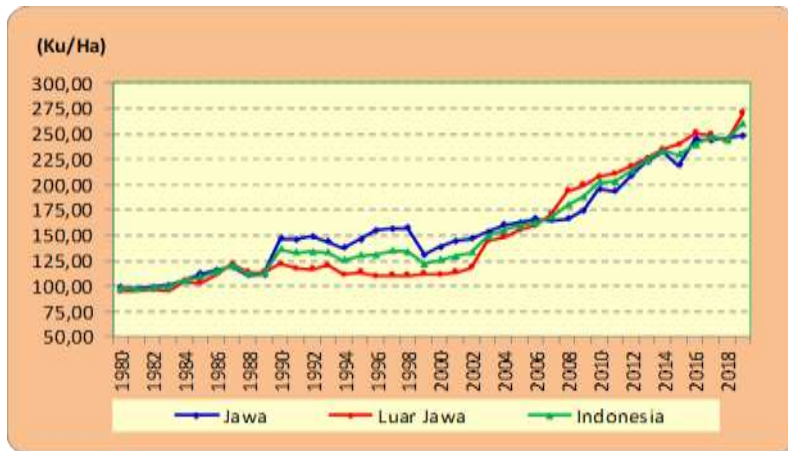
Wilayah	Tahun	Luas Panen (Ha)	Pertumb.(%)	Produksi (Ton)	Pertumb.(%)	Produktivitas (Ku/Ha)	Pertumb.(%)
Jawa	1980 - 2019	646.794	-2,87	9.611.180	-0,65	159,26	2,62
	2015 - 2019	366.289	-10,06	8.751.299	-7,12	240,19	3,39
Luar Jawa	1980 - 2019	532.752	0,00	8.043.110	2,75	151,42	2,86
	2015 - 2019	427.089	-8,55	10.635.455	-6,24	250,32	3,23
Indonesia	1980 - 2019	1.179.546	-1,76	17.654.290	0,66	155,58	2,66
	2015 - 2019	793.378	-9,40	19.386.754	-6,75	243,86	3,23
<b>Kontribusi Terhadap Indonesia 1980-2019 (%)</b>							
Jawa		54,83		54,44			
Luar Jawa		45,17		45,56			
<b>Kontribusi Terhadap Indonesia 2015-2019 (%)</b>							
Jawa		46,17		45,14			
Luar Jawa		53,83		54,86			

Sumber : BPS, diolah Pusdatin (2019\*) Angka kesepakatan.



**Gambar 1. Perkembangan Luas Panen Ubi Kayu di Indonesia, Tahun 1980-2019**

Pola pertumbuhan produktivitas ubi kayu Indonesia menunjukkan pola yang berbeda dibandingkan dengan pola luas panen, cenderung meningkat sejak tahun 1980 hingga 2019 dengan pertumbuhan rata-rata pertahun sebesar 2,66% (Gambar 2). Selama lima tahun terakhir (periode 2015-2019) perkembangan produktivitas ubi kayu Indonesia mengalami peningkatan sebesar 3,23% per tahun, sama dengan peningkatan di luar pulau Jawa, sementara di pulau Jawa perkembangan produktivitasnya lebih tinggi sedikit sebesar 3,39 pertahun. Tahun 2019 produktivitas ubi kayu Indonesia mencapai 260,23 ku/ha atau 6,69% lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu 243,91 ku/ha. Secara lebih rinci, perkembangan produktivitas ubi kayu di Indonesia disajikan pada Lampiran 3.

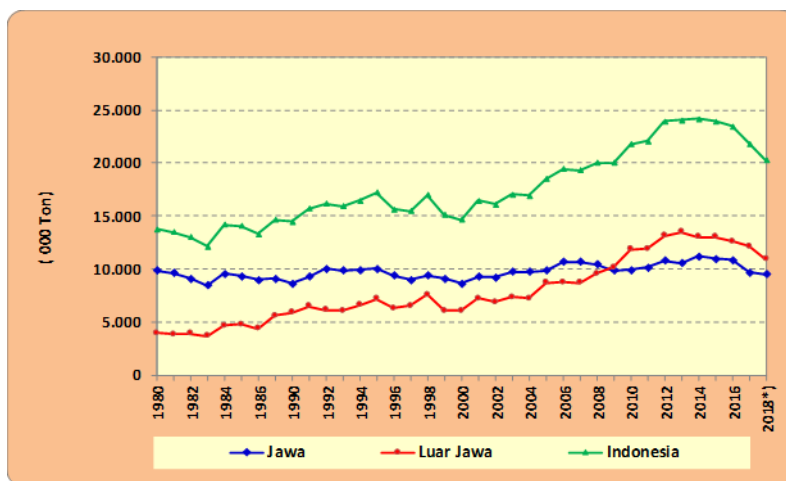


**Gambar 2. Perkembangan Produktivitas Ubi Kayu di Indonesia, Tahun 1980-2019**

Perkembangan produksi ubi kayu di Indonesia periode 1980-2019 secara umum berfluktuasi dengan kecenderungan mengalami peningkatan (Gambar 2). Secara lebih rinci perkembangan produksi ubi kayu pada periode 1980-2019 meningkat rata-rata sebesar 0,66% per tahun. Sementara pada periode lima tahun terakhir antara tahun 2015 hingga tahun 2019, perkembangan produksi ubi kayu Indonesia cenderung mengalami penurunan yaitu rata-rata 6,75% per tahun (Lampiran 4.).

Perkembangan ubi kayu per wilayah menunjukkan pola serupa antar periode dengan kecenderungan peningkatan produksi, Pulau Luar Jawa lebih tinggi dari pada Pulau Jawa. Periode tahun 1980-2019 peningkatan pertumbuhan produksi di Pulau Luar Jawa cukup signifikan yaitu sebesar 2,75%, sementara di Pulau Jawa turun 0,65% per tahun. Periode lima tahun terakhir pola perkembangan ubi kayu di Pulau Luar Jawa mengalami penurunan yaitu rata-rata sebesar 6,24% per tahun, sementara di Pulau Jawa mengalami penurunan yang lebih besar yaitu sebesar 7,12% per tahun.

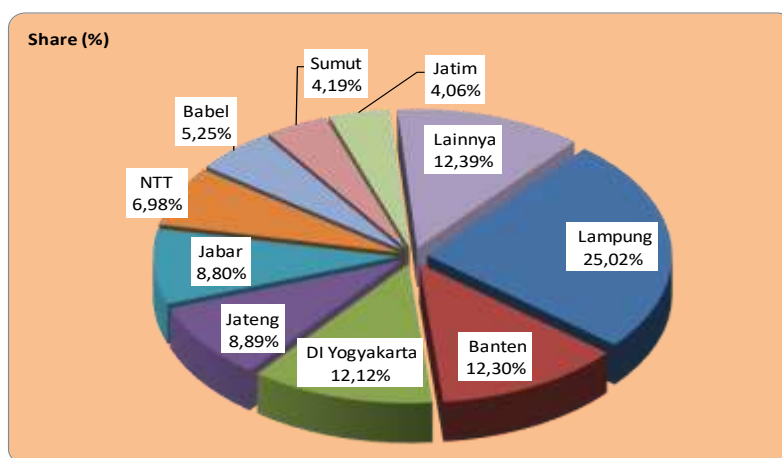
Meskipun secara umum perkembangan produksi ubi kayu di Pulau Jawa lebih kecil peningkatannya, namun share rata-rata produksi ubi kayu 1980-2019 di Pulau Jawa masih cukup signifikan yaitu sebesar 54,44% dari total produksi ubi kayu nasional, sementara Pulau Luar Jawa berkontribusi lebih rendah yaitu sebesar 45,56%. Tetapi jika dilihat share produksi selama lima tahun terakhir pola ini berubah menjadi share Pulau Jawa lebih kecil dibanding Luar Jawa yaitu 45,14% dibanding 54,86% (Tabel 3.1).



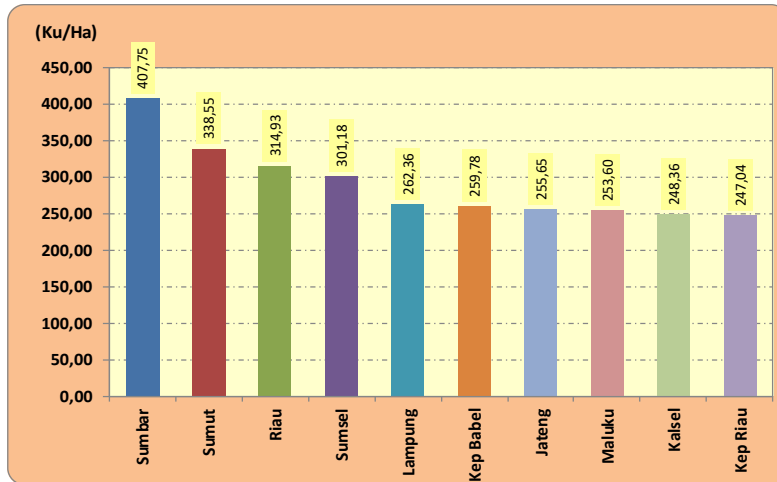
Gambar 3. Perkembangan Produksi Ubi Kayu di Indonesia, Tahun 1980-2019

### 3.2. Sentra Luas Panen, Produktivitas Tertinggi dan Sentra Produksi

Perkembangan rata-rata luas panen ubi kayu antara tahun 2015-2019, menunjukkan ada 9 (sembilan) provinsi sentra ubi kayu dengan kontribusi luas panen sebesar 87,61%. Provinsi Lampung dengan rata-rata luas panen mencapai 198,54 ribu hektar cukup dominan berada di urutan pertama dengan share luas panen mencapai 25,02%. Selanjutnya Provinsi Banten berkontribusi terhadap luas panen ubi kayu nasional sebesar 12,30% atau mencapai rata-rata luas panen 97,58 ribu hektar, dan Provinsi DI Yogyakarta dengan share sebesar 12,12% atau mencapai luas panen rata-rata 96,19 ribu hektar. Enam provinsi sentra lainnya dengan share masing-masing adalah Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur, Kep.Bangka Belitung, Sumatera Utara dan Jawa Timur masing-masing berkontribusi sebesar 8,89%; 8,80%; 6,98%, 5,25%, 4,19% dan 4,06% (Lampiran 5 dan Gambar 4).



Gambar 4. Provinsi Sentra Luas Panen Ubi Kayu di Indonesia, Tahun 2015-2019

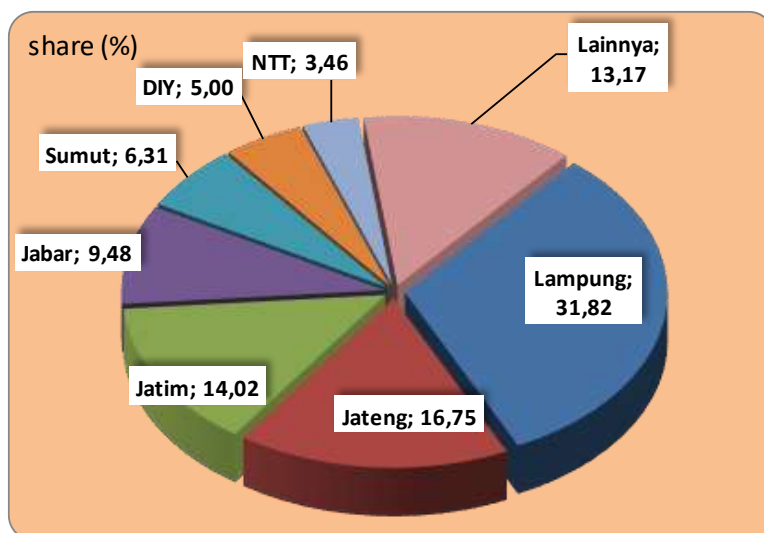


**Gambar 5. Rata-rata Produktivitas Ubi Kayu di Sepuluh Provinsi di Indonesia, Rata-rata Tahun 2015-2019**

Keragaan data rata-rata produktivitas ubi kayu di 10 provinsi dengan rata-rata hasil paling tinggi pada periode 5 tahun terakhir tersaji pada Lampiran 6 dan Gambar 5. Perkembangan rata-rata produktivitas ubi kayu antara tahun 2015-2019, menunjukkan ada 10 (sepuluh) provinsi dengan produktivitas yang tinggi. Provinsi Sumatera Barat rata-rata produktivitas mencapai 415,94 kuintal/hektar, Sumatera Utara rata-rata produktivitas mencapai 360,08. Tiga provinsi lainnya yaitu Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Riau dan Kep. Riau berkisar antara 301,62 kuintal/hektar hingga 312,21 kuintal/hektar, sementara 5 provinsi lainnya produktivitasnya di bawah antara 264,36 kuintal/hektar hingga 286,55 kuintal/hektar (Lampiran 6 dan Gambar 5).

Produksi ubi kayu di Indonesia selama 5 tahun terakhir terkonsentrasi di 7 (tujuh) provinsi dengan kontribusi produksi sebesar 86,83%. Provinsi Lampung dengan rata-rata produksi mencapai 5,96 juta ton cukup dominan berada di urutan pertama dengan share produksi mencapai 31,82%, disusul Provinsi Jawa Tengah yang memberi kontribusi terhadap produksi ubi kayu nasional sebesar 16,75% atau rata-rata produksi 3,13 juta ton, dan Provinsi Jawa Timur dengan share sebesar 14,02% atau produksi rata-rata 2,62 juta ton. Empat provinsi sentra lainnya adalah Provinsi Jawa Barat, Sumatera Utara, DI. Yogyakarta dan

Nusa Tenggara Timur masing-masing berkontribusi sebesar 9,48%, 6,31%, 5,00% dan 3,46%. (Lampiran 7 dan Gambar 6).

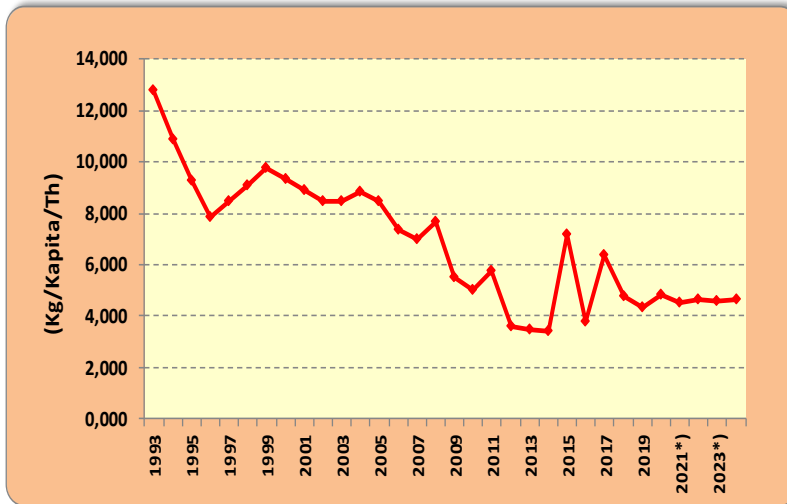


Gambar 6. Provinsi Sentra Produksi Ubi Kayu di Indonesia, Rata-rata Tahun 2015-2019

### 3.3. Konsumsi Ubi kayu

#### a. Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi ubi kayu di Indonesia dihitung berdasarkan perhitungan ketersediaan untuk konsumsi ubi kayu per kapita dikalikan dengan jumlah penduduk. Data ketersediaan per kapita didapatkan dari data NBM. Pendekatan ini dilakukan karena pendekatan dari data konsumsi perkapita ubi kayu dari data hasil survei SUSENAS yang dilakukan oleh BPS, hasilnya sangat rendah (*under estimate*). Hal ini disebabkan karena konsumsi per kapita hasil SUSENAS (BPS) adalah konsumsi ubi kayu hanya di tingkat rumah tangga, sementara konsumsi ubi kayu di luar rumah tangga tidak dicakup dalam survei tersebut. Selain itu pada saat survei orang hanya mengingat bahwa yang dikonsumsi adalah ubi kayu segar. Jadi masih perlu ditambahkan konsumsi ubi kayu yang diolah untuk bahan makanan dan industri ubi kayu yang diolah menjadi non makanan.



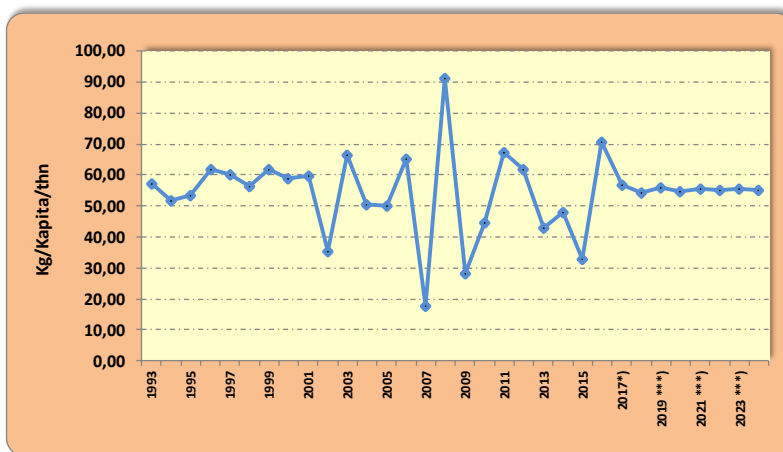
**Gambar 7. Perkembangan Konsumsi Perkapita Ubi Kayu di Indonesia, Tahun 1993-2024**

Perkembangan konsumsi per kapita ubi kayu tingkat rumah tangga di Indonesia antara tahun 1993 hingga 2024 diprediksi akan mengalami penurunan rata-rata 0,21% atau rata-rata 6,85 kilogram per kapita per tahun, yaitu sebesar 12,78 kilogram per kapita di tahun 1993 dan diprediksi sebesar 4,63 kilogram per kapita di tahun 2024. Jika dilihat laju pertumbuhan konsumsi pada periode tersebut, hanya beberapa tahun yang mengalami kenaikan dengan kisaran 4,32%, hingga 109,09%. Peningkatan pertumbuhan konsumsi ubi kayu tertinggi terjadi tahun 2015 yaitu sebesar 109,09% atau mencapai 7,20 kilogram/kapita/tahun. Secara absolut konsumsi per kapita ubi kayu mencapai angka tertinggi di tahun 1993 yaitu sebesar 12,78 kilogram per tahun dan terendah tahun 2014 sebesar 3,44 kilogram per kapita per tahun. Prediksi konsumsi per kapita ubi kayu untuk tahun 2021-2024 diperkirakan masih akan mengalami kenaikan rata-rata sebesar 4,65 kilogram per kapita per tahun atau pertumbuhan selama lima tahun sebesar 1,33% pertahun (lampiran 8 dan Gambar 7)).



**b. Ketersediaan Konsumsi**

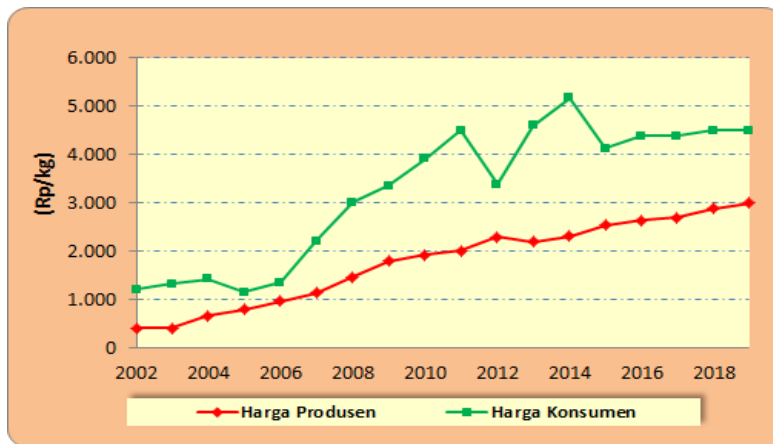
Perkembangan ketersediaan per kapita ubi kayu di Indonesia antara tahun 1993 hingga 2024 berdasarkan data Neraca Bahan Makanan (NBM) dan prediksinya, berfluktuasi cukup tajam namun secara rata-rata cenderung meningkat, rata-rata 15,29% per tahun atau rata-rata ketersediaan ubi kayu sebesar 54,33 kg/kapita/tahun. Peningkatan ketersediaan ubi kayu Indonesia mencapai angka tertinggi di tahun 2008 yaitu sebesar 413,91% atau mencapai 91,27 kg/kapita/tahun setelah sebelumnya mengalami penurunan cukup signifikan yaitu sebesar 72,81% atau ketersediaan perkapita paling rendah selama kurun waktu tersebut yaitu sebesar 17,76 kg/kapita/tahun. Perkembangan selama lima tahun terakhir (tahun 2015-2019) diprediksikan rata-rata mengalami kenaikan sebesar 12,53% per tahun atau konsumsi perkapita pertahun sebesar 54,12 kg/kapita/tahun. Prediksi lima tahun yaitu 2020 hingga 2024, ketersediaan ubi kayu per kapita di Indonesia diperkirakan akan mengalami penurunan sebesar 0.30% per tahun (Lampiran 9 dan Gambar 8).



**Gambar 8. Perkembangan Ketersediaan Ubi Kayu di Indonesia, Tahun 1993-2024**

### 3.4. Perkembangan Harga Ubi Kayu

Perkembangan harga produsen ubi kayu di Indonesia antara tahun 2002-2019 cenderung terus meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 13,08% per tahun, demikian juga harga di tingkat konsumen rata-rata terus meningkat sebesar 9,87% (Gambar 8). Selama kurun waktu tersebut terjadi peningkatan pertumbuhan harga tertinggi di tingkat produsen tahun 2004 sebesar 59,65% dan harga di tingkat konsumen meningkat tertinggi tahun 2007 dengan peningkatan sebesar 63,34%. Margin perdagangan terbesar terjadi tahun 2011 sebesar Rp 2.492,-.

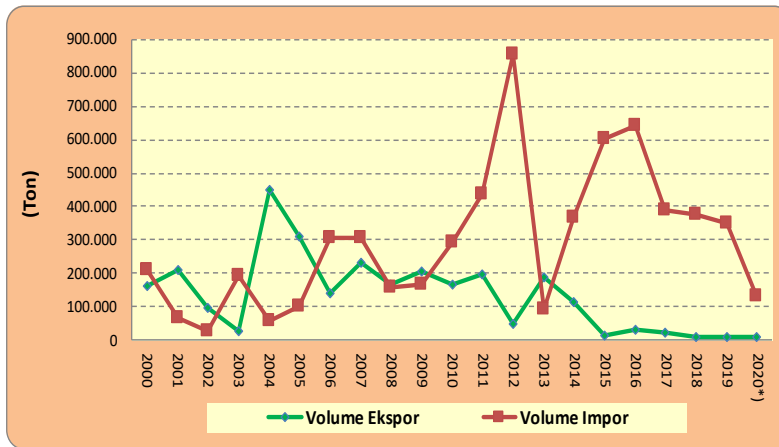


Gambar 9. Perkembangan Harga Produsen Ubi Kayu Indonesia, Tahun 2002-2019

### 3.5. Perkembangan Ekspor dan Impor Ubi Kayu

Perkembangan volume ekspor total ubi kayu Indonesia yaitu penjumlahan antara ekspor dalam bentuk ubi kayu segar dan ubi kayu olahan antara tahun 2000-2020 mempunyai pola yang sangat berfluktuasi (Gambar 11). Rata-rata pertumbuhan volume ekspor ubi kayu meningkat sebesar 72,63% per tahun, demikian halnya dengan nilai ekspornya meningkat sebesar 89,89% per tahun. Peningkatan volume ekspor ubi kayu cukup drastis di tahun 2004 yaitu sebesar 1467,13% atau ekspor ubi kayu mencapai 448,60 ribu ton, selain itu juga terjadi peningkatan di tahun 2013 sebesar 296,57% (Lampiran 11).

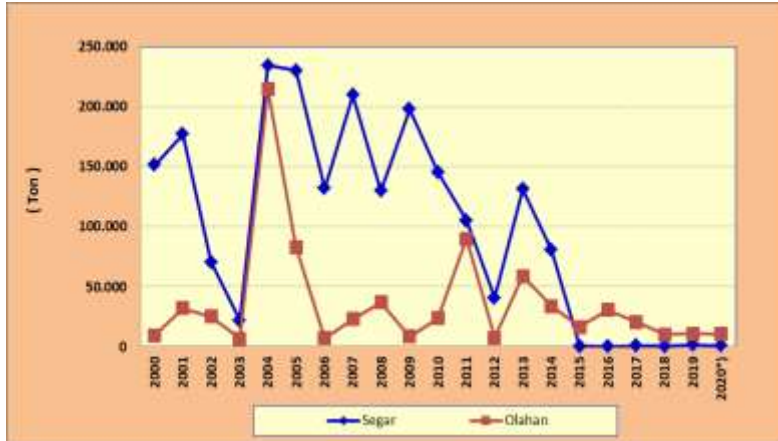
Bila dilihat dari sisi impor, perkembangan volume impor ubi kayu Indonesia pada periode yang sama juga cukup berfluktuasi dengan kecenderungan terus mengalami peningkatan (Gambar 10). Pertumbuhan volume impor ubi kayu Indonesia rata-rata meningkat 51,97% per tahun atau rata-rata sebesar 291,84 ribu ton per tahun. Peningkatan pertumbuhan volume impor pada 5 tahun terakhir yaitu antara 2016-2020 mengalami penurunan dengan kisaran pertumbuhan -112,37%. Hasil secara lebih rinci tersaji pada Lampiran 12.



**Gambar 10. Perkembangan Volume Ekspor Impor Ubi Kayu Indonesia, Tahun 2000-2020\*)**

\*) Data Januari- Agustus

Pertumbuhan volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu mencapai 1467,13% atau mencapai 448,60 ribu ton. Peningkatan volume ekspor tersebut memicu peningkatan nilai ekspor komoditas tersebut pada tahun yang sama yaitu sebesar 1609,22% (57,35 juta US\$ yang terdiri dari ekspor dalam bentuk segar 20,4 juta US\$ dan dalam bentuk olahan 36,95 juta US\$). Ekspor ubi kayu Indonesia dalam bentuk segar dan olahan yaitu dalam bentuk pati ubi kayu (*cassava flour*), ubi kayu keping kering (*cassava shredded*) dan ubi kayu pelet (*cassava pellets*). Ekspor ubi kayu Indonesia terutama ke Taiwan, Philipina, Australia, Malaysia, Inggris dan Brunei Darusalam.



Gambar 11. Perkembangan Volume Ekspor Segar dan Olahan Indonesia, Tahun 2000-2020\*)

\*) Data Januari- Agustus

Perkembangan volume impor ubi kayu pada periode 2000-2020 sebesar 51,97% per tahun, lebih tinggi dari pertumbuhan nilai impor ubi kayu yakni sebesar 46,03% per tahun. Pertumbuhan nilai impor ubi kayu Indonesia tertinggi di tahun 2003 yaitu mencapai 571,25% atau sebesar US\$ 33,56 juta dari sebesar US\$ 5,00 juta di tahun 2002 (Lampiran 12). Impor ubi kayu Indonesia umumnya dalam bentuk pati ubi kayu (*cassava flour*), ubi kayu kepingan kering (*cassava shredded*) dan ubi kayu pelet (*cassava pellets*) terutama berasal dari Thailand, Vietnam dan Myanmar.



Gambar 12. Perkembangan Nilai Ekspor Impor Ubi Kayu Indonesia, Tahun 2000-2020\*)

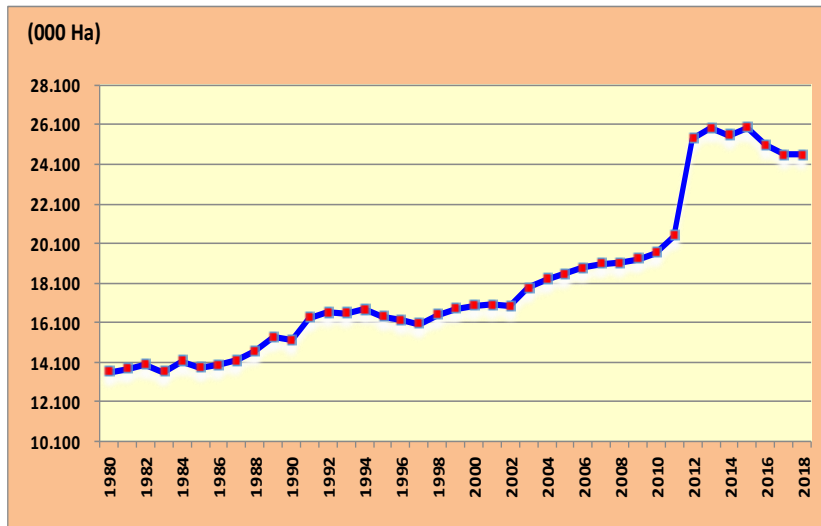
\*) Data Januari- Agustus

## BAB IV. KERAGAAN UBI KAYU DUNIA

### 4.1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas

Keragaan luas panen ubi kayu dunia antara tahun 1980 hingga 2018 menunjukkan tren terus meningkat dan cenderung berfluktuasi di beberapa titik (Gambar 13). Pada periode tahun 1980-2018, perkembangan luas panen ubi kayu meningkat dengan laju pertumbuhan sebesar 1,66% per tahun dengan luas panen rata-rata sebesar 18,04 juta hektar.

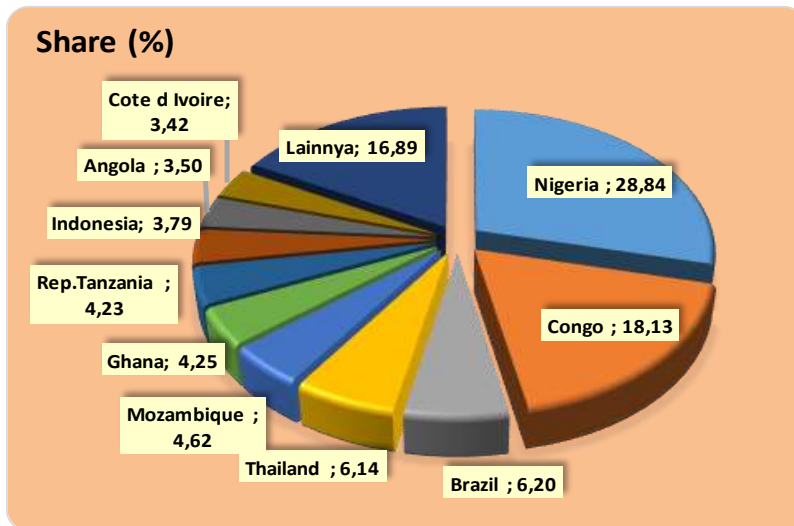
Perkembangan luas panen ubi kayu dunia selama lima terakhir memperlihatkan adanya penurunan sebesar 0,93% per tahun atau luas panen rata-rata sebesar 25,14 juta hektar (Lampiran 13).



**Gambar 13. Perkembangan Luas Panen Ubi Kayu Dunia, Tahun 1980-2018**

Keragaan data luas panen 10 negara produsen ubi kayu dunia, tersaji pada Lampiran 14 dan Gambar 15. Perkembangan luas panen ubi kayu antara tahun 2014 hingga 2018 tersebar di 10 negara dengan total luas rata-rata 18,65

juta hektar atau mencapai 83,11% dari total luas panen ubi kayu dunia yang mencapai luas 22,42 juta hektar. Dari sepuluh negara produsen ubi kayu tersebut, Nigeria menjadi negara dengan rata-rata luas panen ubi kayu terbesar di dunia dengan pangsa sebesar 28,84% atau luas rata-rata sebesar 6,46 juta hektar. Republik Kongo berada di urutan kedua dengan rata-rata luas panen sebesar 4,06 juta hektar atau share sebesar 18,13%. Brazil diurutan ke tiga dengan share sebesar 6,20% atau rata-rata luas panen sebesar 1,39 juta hektar, sementara Indonesia berada di tempat ke delapan dengan rata-rata luas panen sebesar 849,30 ribu hektar atau berkontribusi sebesar 3,79% dari total luas panen ubi kayu di dunia.

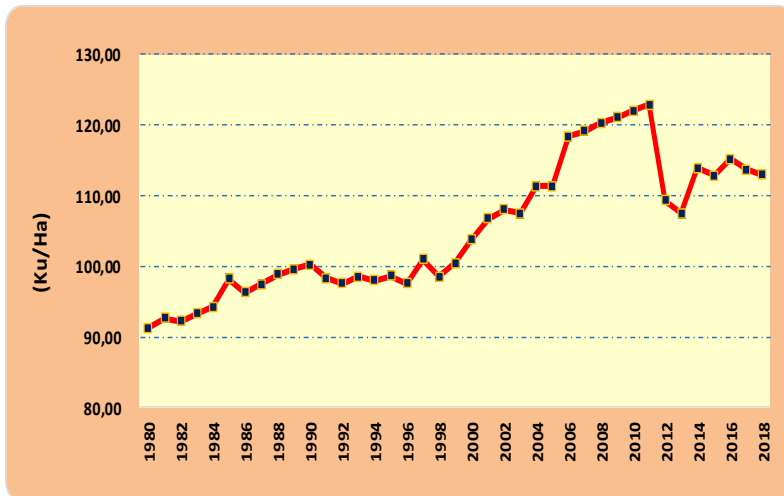


Gambar 14. Luas Panen Ubi Kayu Tertinggi Dunia, Tahun 2014-2018

Dilihat dari perkembangan periode 2014 hingga 2018, luas panen negara produsen tersebut rata-rata mengalami peningkatan sebesar 0,56%, tujuh negara mengalami peningkatan dan tiga negara mengalami penurunan. Laju penurunan luas panen di tiga negara produsen antara -3,67% hingga -8,64% per tahun. Sementara tujuh negara cenderung mengalami peningkatan luas rata-

rata 0,77% per tahun (Thailand) hingga 6,51% per tahun di cote d Ivoire (lampiran 14).

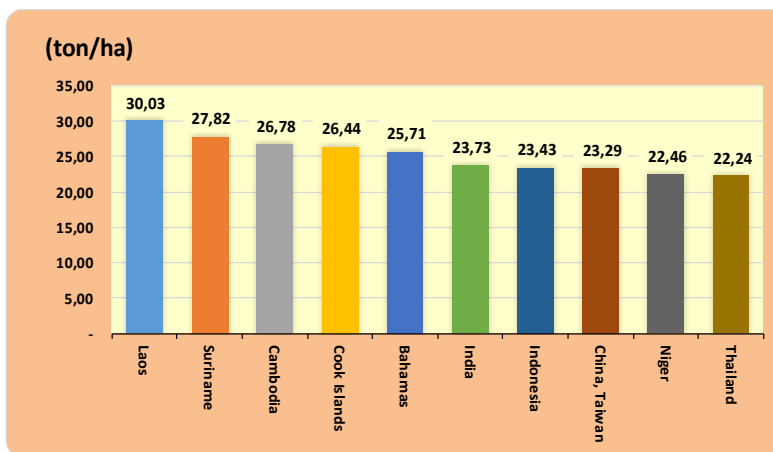
Perkembangan produktivitas ubi kayu dunia antara tahun 1980 hingga 2018 secara umum cenderung terus meningkat namun terlihat cukup berfluktuasi di beberapa titik dengan slope yang cenderung melandai antara tahun 1990 hingga tahun 2000 (Gambar 15). Pertumbuhan produktivitas ubi kayu antara tahun 1980 hingga 2018 meningkat dengan laju peningkatan produktivitas sebesar 0,60% per tahun atau produktivitas rata-rata mencapai 105,14 kuintal per hektar. Pada periode 5 tahun terakhir, pertumbuhan produktivitas ubi kayu dunia mengalami penurunan dengan laju pertumbuhan yaitu rata-rata sebesar 0,19% per tahun atau mencapai hasil rata-rata per hektar 113,72 kuintal per hektar. Secara rinci perkembangan produktivitas ubi kayu dunia tersaji pada Lampiran 13.



**Gambar 15. Perkembangan Produktivitas Ubi Kayu Dunia, Tahun 1980-2018**

Negara dengan produktivitas ubi kayu terbesar di dunia justru bukan negara dengan luas panen terbesar di dunia kecuali Indonesia dan Thailand,

seperti tersaji pada Lampiran15 dan Gambar 15. Berdasarkan keragaan data luas panen antara tahun 2014 hingga 2018, Nigeria menjadi negara dengan rata-rata hasil ubi kayu per hektar paling tinggi di dunia yaitu sebesar 6,46 juta ton per hektar dan menjadikan negara tersebut masuk sebagai negara produsen dengan produksi ubi kayu terbesar di dunia. Indonesia hanya berada di posisi ketujuh dengan rata-rata hasil per hektar sebesar 23,43 ribu ton per hektar, sementara Thailand berada di posisi kesepuluh dengan rata-rata hasil ubi kayu sebesar 22,24 ribu ton per hektar. Negara Laos menempati urutan pertama sebagai negara dengan produktivitas ubi kayu terbesar dengan rata-rata hasil mencapai 30,03 ton per hektar. Secara lebih rinci tersaji pada Lampiran 15.

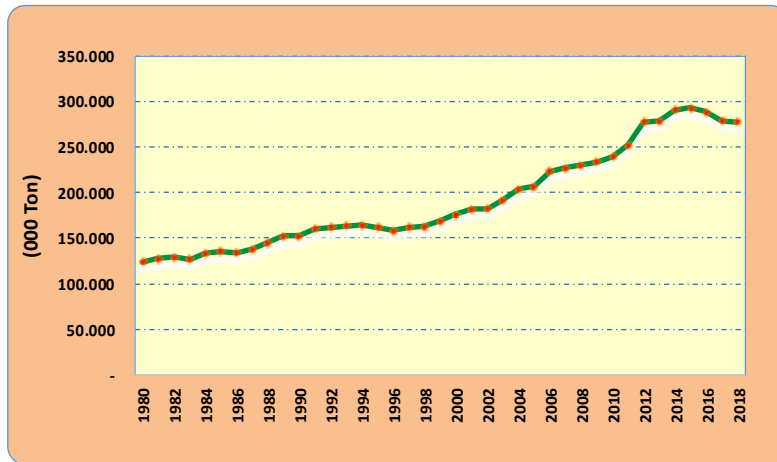


**Gambar 16. Perkembangan Produktivitas Ubi kayu Tertinggi Dunia, Tahun 2014-2018**

Perkembangan produksi ubi kayu dunia antara tahun 1980 hingga tahun 2018 cenderung mengalami peningkatan seperti halnya pola perkembangan dua variabel pembentuknya yaitu luas panen dan produktivitas, seperti tersaji pada Gambar 16. Pada periode 1980-2018, pertumbuhan produksi ubi kayu dunia meningkat rata-rata sebesar 2,18% per tahun dari sebesar 124,13 juta ton pada tahun 1980 menjadi 277,81 juta ton pada tahun 2018. Begitu juga pertumbuhan produksi ubi kayu lima tahun terakhir cenderung turun dengan laju penurunan



produksi rata-rata sebesar 1,14% per tahun atau produksi rata-rata mencapai 285,91 juta ton umbi basah (Lampiran 14.).

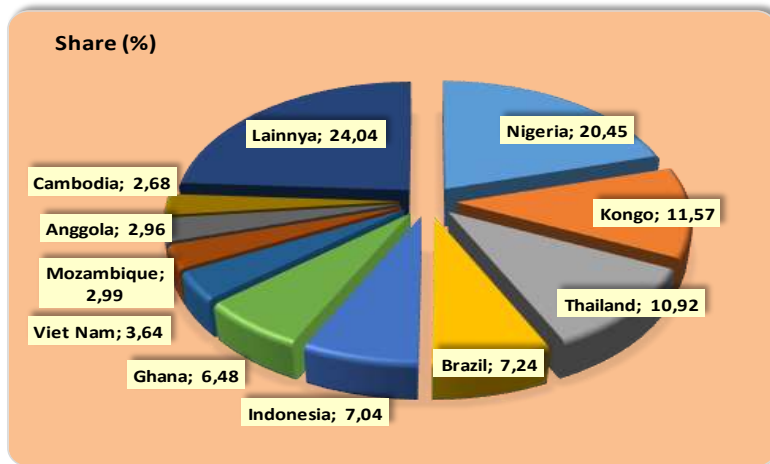


**Gambar 17. Perkembangan Produksi Ubi Kayu Dunia, Tahun 1980-2018**

#### 4.2. Negara Sentra Produksi Ubi Kayu

Komposisi negara produsen ubi kayu sepuluh besar dunia secara umum merupakan negara dengan luas panen terbesar. Tiga negara menjadi produsen terbesar ubi kayu dunia yaitu Nigeria merupakan tertinggi di dunia dengan pangsa sebesar 20,45% atau rata-rata produksi mencapai 58,47 juta ton. Selanjutnya Kongo dengan pangsa produksi ubi kayu sebesar 11,57% atau produksi rata-rata sebesar 33,07 juta ton dan Thailand dengan pangsa produksi sebesar 10,92% atau produksi rata-rata sebesar 31,21 juta ton. Sementara Brazil dan Indonesia dengan urutan ke empat dan lima dengan pangsa produksi masing-masing sebesar 7,24% dan 7,04% atau produksi rata-rata mencapai 20,70 juta ton dan 20,13 juta ton umbi basah. Total kontribusi kesepuluh negara produsen ubi kayu tersebut mencapai 75,96% pangsa produksi ubi kayu dunia. Secara lebih rinci tersaji pada Lampiran 16. Lima negara produsen ubi kayu lainnya mempunyai pangsa pasar di bawah 7,00% dengan produksi antara 7,64 juta ton hingga 18,53 juta ton. Pertumbuhan rata-rata selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan produksi, dengan kisaran peningkatan produksi antara 0,96% hingga 4,24%. Persentase kenaikan produksi tertinggi terjadi di

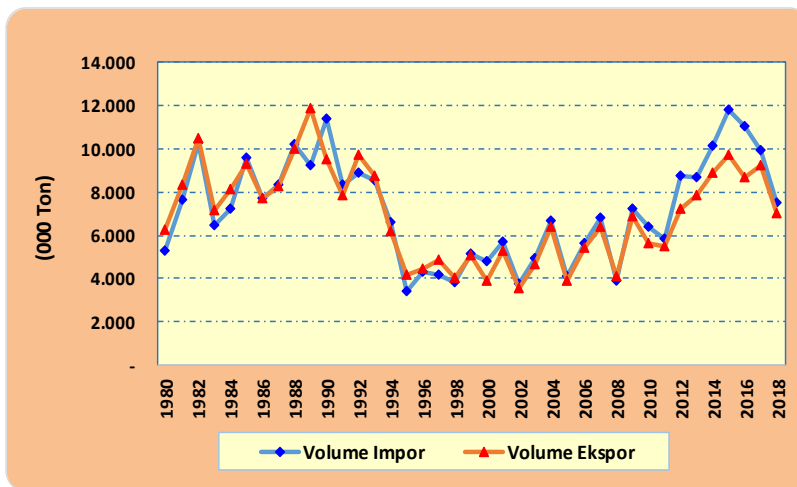
Anggola dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,24%. Lima negara produsen lainnya mengalami penurunan produksi. (Lampiran 18).



Gambar 18. Sepuluh Negara Sentra Produksi Ubi Kayu Dunia, Rata-rata Tahun 2014-2018

### 4.3. Perkembangan Ekspor Impor

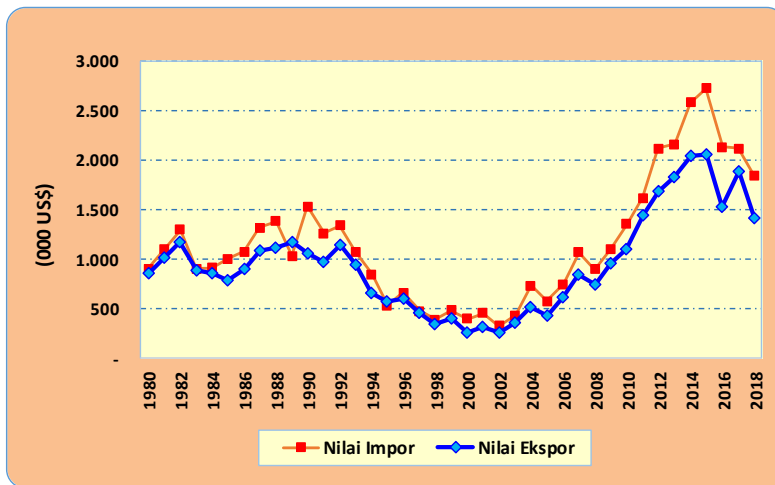
Ubi kayu di dunia diperdagangkan dalam beberapa bentuk yaitu ubi kayu segar dan ubi kayu kering. Perdagangan ubi kayu lebih banyak dalam bentuk ubi kayu yang dikeringkan, sehingga dalam bahasan ini difokuskan pada perdagangan ubi kayu kering.



Gambar 19. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Ubi Kayu Dunia, Tahun 1980-2018

Perkembangan volume ekspor dan impor ubi kayu kering dunia sejak tahun 1980-2018 menunjukkan tren meningkat. Perdagangan ubi kayu hingga awal tahun 90-an berfluktuasi dan mencapai puncak perdagangan dunia di akhir tahun 90-an dan menunjukkan tren menurun hingga awal tahun 2000 selanjutnya berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat hingga tahun 2015 kemudian turun berfluktuasi hingga tahun 2018 (lampiran 18).

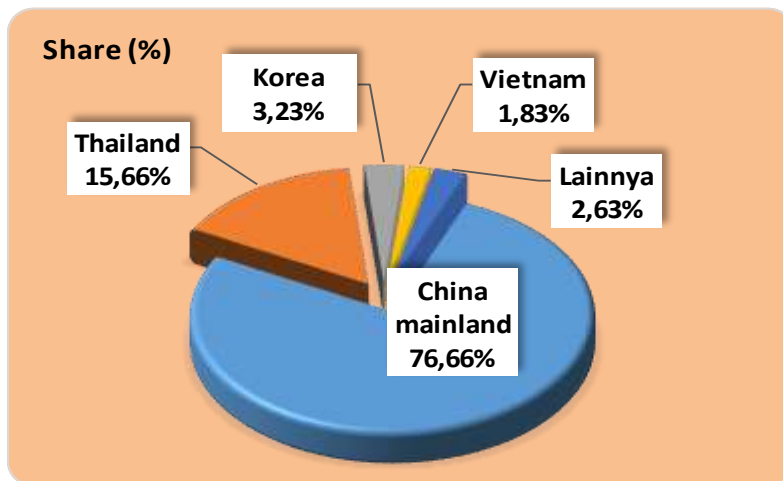
Pertumbuhan volume ekspor ubi kayu kering dunia pada periode 1980-2018 meningkat rata-rata 3,65% per tahun atau volume ekspor ubi kayu rata-rata sebesar 6,98 juta ton. Demikian juga volume impornya cenderung meningkat sebesar 5,06% per tahun atau volume impor ubi kayu rata-rata sebesar 7,18 juta ton per tahun. Pada periode lima tahun terakhir tren perdagangan turun baik volume ekspor maupun impor dengan rata-rata penurunan untuk volume ekspor sebesar 4,63% per tahun atau mencapai total ekspor rata-rata 8,70 juta ton dan volume impor turun sebesar 6,22% per tahun atau rata-rata 10,08 juta ton per tahun. Tabel perkembangan volume ekspor impor ubi kayu kering secara lebih rinci tersaji pada Lampiran 17.



Gambar 20. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Ubi Kayu Dunia, Tahun 1980-2018.

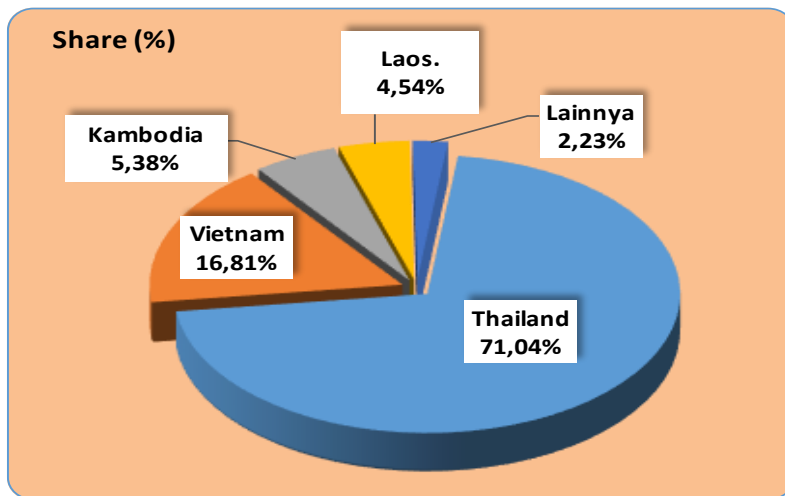
Perkembangan nilai ekspor dan impor ubi kayu kering dunia memiliki tren yang sama dengan volume ekspor impornya, seperti tersaji pada Gambar 19. Pada periode 1980-2018 pertumbuhan nilai ekspor ubi kayu kering dunia tumbuh sebesar 3,80% per tahun, sementara nilai impor sedikit lebih tinggi yaitu sebesar 4,82% per tahun. Sementara itu pada periode lima tahun terakhir, nilai perdagangan ubi kayu kering mengalami penurunan di nilai ekspor sebesar 6,63% demikian pula untuk nilai impor turun sebesar 7,45%. Secara rinci perkembangan nilai ekspor impor ubi kayu kering dunia tersaji pada Lampiran 17.

Pada tahun 2014 hingga 2018, terdapat 4 (lima) negara pengimpor ubi kayu kering utama di dunia dengan pangsa impor mencapai 97,37% atau sebesar 9,82 juta ton. Dari empat negara importir ubi kayu tersebut, China menjadi negara importir terbesar di dunia dengan rata-rata volume impor mencapai 7,73 juta ton atau menguasai 76,66% impor ubi kayu kering di dunia. tiga negara lainnya yaitu Thailand, Korea dan Vietnam memiliki kontribusi impor masing-masing sebesar 15,66%, 3,23% dan 1,83%, seperti tersaji pada Gambar 21. Sementara Volume impor ubi kayu kering di Indonesia cukup kecil yaitu rata-rata sebesar 5,09 ribu ton atau menduduki urutan ke 17 dunia dengan share sebesar 0,05%.



Gambar 21. Lima Negara Importir Ubi Kayu Dunia, Rata-rata Tahun 2014-2018

Negara pengeksportir ubi kayu kering dunia disajikan pada Gambar 20. Terdapat 4 negara pengeksportir utama ubi kayu di dunia dengan pangsa ekspor mencapai 97,77% dari total ekspor ubi kayu kering dunia rata-rata sebesar 8,70 juta ton. Negara pengeksportir ubi kayu terbesar dunia dengan rata-rata produksi 6,18 juta ton yaitu Thailand menguasai pangsa ekspor ubi kayu kering dunia hingga 71,04% dari total volume ekspor ubi kayu dunia. Negara produsen ubi kayu lainnya yaitu Vietnam dengan rata-rata produksi sebesar 1,46 juta ton mempunyai pangsa ekspor sebesar 16,81%. Indonesia sebagai negara produsen ubi kayu dengan rata-rata produksi mencapai 20,13 juta ton, hanya mampu mengeksportir ubi kayu kering rata-rata 26,56 ribu ton atau hanya menguasai pangsa ekspor ubi kayu dunia sebesar 0,31% (Lampiran 19).

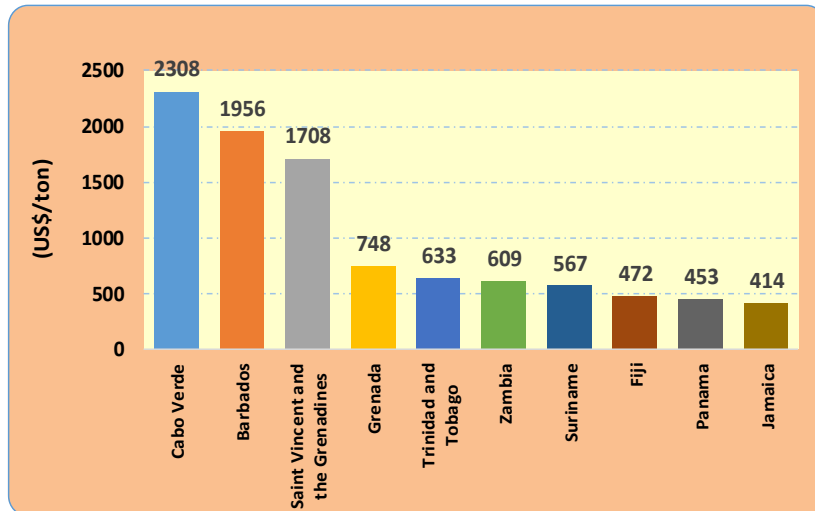


Gambar 22. Lima Negara Eksportir Ubi Kayu Dunia, Rata-rata Tahun 2014-2018

#### 4.4. Perkembangan Harga

Perkembangan harga produsen ubi kayu di 10 negara tahun 2009 hingga 2018, rata-rata tertinggi mencapai 2308 US\$ per ton yaitu di Cabo Verde dan terendah di Jamaika sebesar 414 US\$ per ton (Lampiran 20, Gambar 23). Harga

produsen ubi kayu di Indonesia relatif rendah yaitu sebesar 155 US\$ per ton atau berada di posisi 23 dunia. Harga produsen ubi kayu terendah di dunia adalah di Thailand yaitu rata-rata sebesar 61 US\$/ton



Gambar 23. Perkembangan Harga Produsen Ubi Kayu Dunia, Tahun 2014-2018

## BAB V. ANALISIS PENAWARAN DAN PERMINTAAN

### 5.1. Penawaran Ubi Kayu di Indonesia, 2020-2024

Neraca penawaran dan permintaan ubi kayu di Indonesia didekati dengan perhitungan antara besaran ketersediaan ubi kayu dan besaran permintaan ubi kayu untuk konsumsi. Ketersediaan ubi kayu Indonesia dihitung berdasarkan perhitungan input produksi dikurangi penggunaan dalam negeri yaitu pemakaian ubi kayu untuk pakan, pemakaian ubi kayu sebagai bahan dasar industri makanan, dan bahan dasar industri non makanan maupun yang tercecer atau yang hilang saat panen dan penanganan pasca panen.

Proyeksi produksi ubi kayu diperoleh dari prediksi luas panen dikalikan prediksi produktivitasnya. Prediksi luas panen menggunakan metode time series (Arima 0.1.1. dengan MAPE=22,6). Proyeksi produktivitas menggunakan metode time series model ARIMA 0.2.1 dengan MAPE= 6,4. Proyeksi produksi yang merefleksikan penawaran disajikan pada tabel 5.2.

Tabel 5.2. Hasil Proyeksi Produksi Ubi Kayu Indonesia, Tahun 2019-2024

Tahun	Luas Panen (Hektar)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Ku/Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)
2019*)	628.305		260,23		16.350.370	
2020**)	648.159	3,16	269,24	3,46	17.450.856	6,73
2021**)	635.687	-1,92	278,69	3,51	17.716.226	1,52
2022**)	623.455	-1,92	288,63	3,56	17.994.525	1,57
2023**)	611.458	-1,92	299,06	3,61	18.286.234	1,62
2024**)	599.693	-1,92	310,02	3,67	18.591.860	1,67
<b>Rata-rata</b>	<b>624.460</b>	<b>-0,91</b>	<b>284,31</b>	<b>3,56</b>	<b>17.731.678</b>	<b>2,62</b>

Proyeksi produksi ubi kayu untuk 5 tahun kedepan diperkirakan akan meningkat rata-rata sebesar 2,62% per tahun. Peningkatan produksi diperkirakan karena kenaikan produktivitas yang rata-rata meningkat sebesar

3,56%, walaupun rata-rata luas panen perkembangannya turun 0,91% (Tabel 5.2).

## 5.2. Permintaan Ubi Kayu Indonesia, 2019-2024

Penggunaan ubi kayu di Indonesia sebagai bahan makanan dihitung dengan pendekatan perkalian antara ketersediaan per kapita untuk konsumsi dengan jumlah penduduk, ditambah penggunaan untuk pakan, tercecer dan penggunaan ubi kayu untuk diolah menjadi bahan makanan yang terperinci dalam neraca bahan makanan (NBM).

Model proyeksi ketersediaan perkapita di hitung dengan megunakan metode ARIMA. Model ini menghasilkan proyeksi seperti tersaji pada tabel 5.3. berikut.

**Tabel 5.3. Prediksi Konsumsi Ubi Kayu di Indonesia, Tahun 2020-2024**

Tahun	Bahan Makanan (Ton)	Pakan (Ton)	Diolah untuk Makanan (Ton)	Tercecer (Ton)	Jumlah Penggunaan/ Konsumsi (Ton)	Pertumb. (%)
2019*)	15.006.280	327.007	6.636.615	348.263	22.318.165	
2020**)	14.822.632	349.017	7.083.302	371.703	22.626.655	1,38
2021**)	15.252.708	354.325	7.191.016	377.356	23.175.404	2,43
2022**)	15.216.403	359.890	7.303.978	383.283	23.263.554	0,38
2023**)	15.518.430	365.725	7.422.382	389.497	23.696.034	1,86
2024**)	15.561.776	371.837	7.546.436	396.007	23.876.056	0,76
Rata-rata						
2019-2024	15.229.705	354.634	7.197.288	377.685	23.159.311	1,36

Sumber : BKP, diolah Pusdatin

Keterangan : \*) Angka Kesepakatan

\*\*\*) Prediksi Pusdatin

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, proyeksi permintaan ubi kayu tahun 2020-2024 diperkirakan akan mengalami peningkatan rata-rata sebesar 1,36% per tahun (Tabel 5.3.).



### 5.3. Neraca Ubi Kayu di Indonesia, 2019-2024

Berdasarkan selisih hasil perhitungan antara prediksi produksi dengan penggunaan ubi kayu untuk konsumsi di Indonesia hingga lima tahun kedepan di prediksi akan mengalami defisit rata-rata sebesar 5,42 juta ton. Penurunan produksi di sebabkan karena luas panen ubi kayu selama kurun waktu lima tahun terakhir (2015-2019) mengalami penurunan cukup besar dengan pertumbuhan turun 9,40% sehingga di prediksi untuk lima tahun kedepan (2020-2024) akan mengalami penurunan. Penuruna luas panen akan berdampak pada produksi ubi kayu, walaupun produktifitas di prediksi naik, namun produksi ubi kayu masih tidak dapat memenuhi kebutuhan ubi kayu dalam negeri. Hasil perhitungan produksi ubi kayu di kurang penggunaan ubi kayu dalam negeri pada tahun 2020 diperkirakan akan mengalami defisit mencapai 5,17 juta ton. Pada tahun 2021 diperkirakan mengalami defisit sebesar 5,45 juta ton, tahun 2022 diperkirakan defisit 5,27 juta ton, tahun 2023 defisit 5,41 juta ton, dan 2024 diperkirakan defisit sebesar 5,28 juta ton. (Tabel 5.4.).

**Tabel 5.4. Hasil Proyeksi Surplus/Defisit Ubi Kayu Indonesia, Tahun 2019-2024**

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Jumlah Penggunaan (Ton)	Pertumb. (%)	Surplus/ Defisit (Ton)
2019*)	16.350.370		22.318.165		-5.967.795
2020**)	17.450.856	6,73	22.626.655	1,38	-5.175.799
2021**)	17.716.226	1,52	23.175.404	2,43	-5.459.178
2022**)	17.994.525	1,57	23.263.554	0,38	-5.269.030
2023**)	18.286.234	1,62	23.696.034	1,86	-5.409.800
2024**)	18.591.860	1,67	23.876.056	0,76	-5.284.196
<b>2018-2023</b>	<b>17.731.678</b>	<b>2,62</b>	<b>23.159.311</b>	<b>1,36</b>	<b>-5.427.633</b>

Sumber : BPS, BKP diolah Pusdatin

Keterangan : \* Angka Kesepakatan

: \*\*) Prediksi Pusdatin

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)

## BAB VI. KESIMPULAN

Luas panen ubi kayu di Indonesia dalam kurun waktu 7 tahun terakhir (2013-2019) mengalami penurunan, hal ini akan mempengaruhi prediksi luas panen lima tahun kedepan dengan pertumbuhan turun 0,19%. Peningkatan produksi ubi kayu lebih disebabkan oleh naiknya produktivitas yang di dukung oleh teknologi maju, dengan pertumbuhan selama lima tahun kedepan sebesar rata-rata sebesar 284,31 Ku/Ha atau naik 3,56% pertahun. Produktifitas ubi kayu pertumbuhannya naik sehingga produksi lima tahun kedepan di perkirakan akan naik dengan pertumbuhan sebesar 2,62% pertahun. Naiknya prediksi produksi ubi kayu ternyata belum dapat mengimbangi naiknya prediksi penggunaan ubi kayu di Indonesia, akibatnya dalam lima tahun kedepan akan terjadi defisit.

Penggunaan ubi kayu dibedakan dalam bentuk konsumsi langsung sebagai bahan makanan dan dalam bentuk pakan, tercecer dan diolah untuk makanan, menunjukkan untuk pakan dan khususnya konsumsi yang diolah menjadi makanan semakin lama mempunyai share yang besar dan mempunyai porsi yang melebihi konsumsi sebagai bahan makanan, hal ini menunjukkan bahwa industri pengolahan ubi kayu semakin berkembang. Kebutuhan akan ubi kayu yang meningkat terus tiap tahun di Indonesia berpeluang bagi petani untuk meningkatkan produksi ubi kayu dengan skala besar dengan memperluas lahan selain itu adanya intensifikasi pertanian agar produksi meningkat, sehingga di harapkan dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri dan memperkecil impor ubi kayu.

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)

## DAFTAR PUSTAKA

- BKP Kementerian Pertanian. 2020. **Neraca Bahan Makanan Indonesia 2012-2019**. Jakarta.
- BPS. 2019. **Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2019**. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2020. **Rencana Strategis Pembangunan Tanaman Pangan Tahun 2020-2024**. Direktorat Jenderal Bina Produksi Tanaman Pangan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2019. **Statistik Produksi Tanaman Pangan Kementerian Pertanian**.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2019. **Statistik SDM, Penduduk dan Kemiskinan**. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Eddie Oczkowski. May 2003. **Two-Stage Least Squares (2SLS) and Structural Equation Models (SEM)**.
- FAOSTAT, 2020. FAO. Rome: Italy (<http://faostat.org>). Akses terakhir Agustus 2020
- Wikipedia, 2020 ([https://id.wikipedia.org/wiki/Ketela\\_pohon](https://id.wikipedia.org/wiki/Ketela_pohon)) akses terakhir September 2020
- Sembiring RK. 2003. **Analisis Regresi**. Edisi Kedua. Penerbit ITB. Bandung.
- Statsoft. 2008. **Time Series Analysis**. [terhubung berkala]. <http://www.statsoft.com/textbook/stct.html> [19 September 2009].
- Statsoft. 2008. **Regression**. [terhubung berkala]. <http://www.statsoft.com/textbook/stct.html> [19 September 2009].
- Masniah dan Yusuf. 2017. **Potensi ubi kayu sebagai pangan fungsional**. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) - NTT.
- Sumber: <https://mediaindonesia.com/read/detail/296260-kementan-dukung-peluang-usaha-komoditas-ubi-kayu-terbuka-lebar>

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)

# Lampiran

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)



**Lampiran 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Ubi Kayu Indonesia, Tahun 1980-2019**

Tahun	Luas Panen (Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Ku/Ha)	Pertumb. (%)
1980	1.412.481		13.773.642		97,51	
1981	1.387.536	-1,77	13.454.487	-2,32	96,97	-0,56
1982	1.323.700	-4,60	12.987.891	-3,47	98,12	1,19
1983	1.220.808	-7,77	12.102.734	-6,82	99,14	1,04
1984	1.350.448	10,62	14.167.090	17,06	104,91	5,82
1985	1.291.845	-4,34	14.057.027	-0,78	108,81	3,72
1986	1.163.717	-9,92	13.284.358	-5,50	114,15	4,91
1987	1.217.897	4,66	14.613.191	10,00	119,99	5,11
1988	1.294.222	6,27	14.471.547	-0,97	111,82	-6,81
1989	1.399.315	8,12	15.708.308	8,55	112,26	0,39
1990	1.183.758	-15,40	16.133.969	2,71	136,29	21,41
1991	1.193.439	0,82	15.905.326	-1,42	133,27	-2,22
1992	1.229.448	3,02	16.466.331	3,53	133,93	0,49
1993	1.296.359	5,44	17.215.475	4,55	132,80	-0,85
1994	1.243.890	-4,05	15.654.914	-9,06	125,85	-5,23
1995	1.187.117	-4,56	15.466.776	-1,20	130,29	3,52
1996	1.292.304	8,86	16.948.674	9,58	131,15	0,66
1997	1.123.704	-13,05	15.092.642	-10,95	134,31	2,41
1998	1.095.098	-2,55	14.664.111	-2,84	133,91	-0,30
1999	1.350.008	23,28	16.458.544	12,24	121,91	-8,96
2000	1.284.040	-4,89	16.089.020	-2,25	125,30	2,78
2001	1.318.417	2,68	17.054.648	6,00	129,36	3,24
2002	1.271.261	-3,58	16.913.104	-0,83	133,04	2,85
2003	1.244.543	-2,10	18.523.810	9,52	148,84	11,87
2004	1.255.805	0,90	19.424.707	4,86	154,68	3,92
2005	1.213.460	-3,37	19.321.183	-0,53	159,22	2,94
2006	1.227.459	1,15	19.986.640	3,44	162,83	2,26
2007	1.191.481	-2,93	19.988.058	0,01	167,76	3,03
2008	1.209.052	1,47	21.756.991	8,85	179,95	7,27
2009	1.175.666	-2,76	22.039.145	1,30	188,12	4,54
2010	1.183.047	0,63	23.918.118	8,53	202,17	7,47
2011	1.184.696	0,14	24.044.025	0,53	202,96	0,39
2012	1.129.688	-4,64	24.177.372	0,55	214,02	5,45
2013	1.065.752	-5,66	23.937.574	-0,99	224,60	4,94
2014	1.003.494	-5,84	23.436.384	-2,09	233,55	3,98
2015	949.916	-5,34	21.801.415	-6,98	229,51	-1,73
2016	822.744	-13,39	20.387.056	-6,49	239,13	4,19
2017	772.975	-6,05	19.053.696	-6,54	246,50	3,08
2018	792.952	2,58	19.341.233	1,51	243,91	-1,05
2019*)	628.305	-20,76	16.350.370	-15,46	260,23	6,69
<b>Rata-rata</b>						
<b>1980 - 2019</b>	<b>1.179.546</b>	<b>-1,76</b>	<b>17.654.290</b>	<b>0,66</b>	<b>156</b>	<b>2,66</b>
<b>2015 - 2019</b>	<b>793.378</b>	<b>-9,40</b>	<b>19.386.754</b>	<b>-6,75</b>	<b>244</b>	<b>3,23</b>

Sumber : BPS, diolah Pusdatin  
2019\*) Angka Kesepakatan

**Lampiran 2. Perkembangan Luas Panen Ubi Kayu Indonesia, Tahun 1980-2019**

Tahun	Luas Panen (Ha)					
	Jawa	Pertumb. (%)	Luar Jawa	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	996.738		415.743		1.412.481	
1981	987.123	-0,96	400.413	-3,69	1.387.536	-1,77
1982	920.130	-6,79	403.570	0,79	1.323.700	-4,60
1983	839.550	-8,76	381.258	-5,53	1.220.808	-7,77
1984	908.306	8,19	442.142	15,97	1.350.448	10,62
1985	830.424	-8,57	461.421	4,36	1.291.845	-4,34
1986	775.734	-6,59	387.983	-15,92	1.163.717	-9,92
1987	763.009	-1,64	454.888	17,24	1.217.897	4,66
1988	778.411	2,02	515.811	13,39	1.294.222	6,27
1989	831.884	6,87	567.431	10,01	1.399.315	8,12
1990	681.812	-18,04	501.946	-11,54	1.183.758	-15,40
1991	675.752	-0,89	517.687	3,14	1.193.439	0,82
1992	664.127	-1,72	565.321	9,20	1.229.448	3,02
1993	700.034	5,41	596.325	5,48	1.296.359	5,44
1994	681.620	-2,63	562.270	-5,71	1.243.890	-4,05
1995	614.092	-9,91	573.025	1,91	1.187.117	-4,56
1996	605.558	-1,39	686.746	19,85	1.292.304	8,86
1997	577.848	-4,58	545.856	-20,52	1.123.704	-13,05
1998	548.621	-5,06	546.477	0,11	1.095.098	-2,55
1999	705.808	28,65	644.200	17,88	1.350.008	23,28
2000	668.709	-5,26	615.331	-4,48	1.284.040	-4,89
2001	672.894	0,63	645.523	4,91	1.318.417	2,68
2002	660.941	-1,78	610.320	-5,45	1.271.261	-3,58
2003	641.392	-2,96	603.151	-1,17	1.244.543	-2,10
2004	665.357	3,74	590.448	-2,11	1.255.805	0,90
2005	653.303	-1,81	560.157	-5,13	1.213.460	-3,37
2006	629.380	-3,66	598.079	6,77	1.227.459	1,15
2007	597.180	-5,12	594.301	-0,63	1.191.481	-2,93
2008	595.773	-0,24	613.279	3,19	1.209.052	1,47
2009	579.893	-2,67	595.773	-2,85	1.175.666	-2,76
2010	552.086	-4,80	630.961	5,91	1.183.047	0,63
2011	545.649	-1,17	639.047	1,28	1.184.696	0,14
2012	534.486	-2,05	595.202	-6,86	1.129.688	-4,64
2013	490.650	-8,20	575.102	-3,38	1.065.752	-5,66
2014	466.032	-5,02	537.462	-6,54	1.003.494	-5,84
2015	442.751	-5,00	507.165	-5,64	949.916	-5,34
2016	387.110	-12,57	435.634	-14,10	822.744	-13,39
2017	371.640	-4,00	401.336	-7,87	772.975	-6,05
2018	341.684	-8,06	451.267	12,44	792.952	2,58
2019	288.261	-15,64	340.044	-24,65	628.305	-20,76
<b>Rata-rata</b>						
<b>1980 - 2019</b>	<b>646.794</b>	<b>-2,87</b>	<b>532.752</b>	<b>0,002</b>	<b>1.179.546</b>	<b>-1,76</b>
<b>2015 - 2019</b>	<b>366.289</b>	<b>-10,06</b>	<b>427.089</b>	<b>-8,55</b>	<b>793.378</b>	<b>-9,40</b>

Sumber : BPS, diolah Pusdatin  
2019\*) Angka kesepakatan

**Lampiran 3. Perkembangan Produktivitas Ubi Kayu Indonesia, Tahun 1980-2019**

Tahun	Produktivitas (Ku/Ha)					
	Jawa	Pertumb. (%)	Luar Jawa	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	98,67		94,74		97,51	
1981	97,63	-1,05	95,33	0,62	96,97	-0,56
1982	99,01	1,41	96,09	0,80	98,12	1,19
1983	100,78	1,79	95,52	-0,59	99,14	1,04
1984	105,01	4,20	104,70	9,61	104,91	5,82
1985	111,96	6,62	103,16	-1,47	108,81	3,72
1986	115,48	3,15	111,50	8,09	114,15	4,91
1987	118,74	2,82	122,08	9,49	119,99	5,11
1988	110,68	-6,78	113,53	-7,01	111,82	-6,81
1989	111,19	0,46	113,82	0,26	112,26	0,39
1990	146,96	32,17	121,81	7,02	136,29	21,41
1991	145,64	-0,90	117,13	-3,84	133,27	-2,22
1992	148,85	2,20	116,41	-0,61	133,93	0,49
1993	143,39	-3,67	120,37	3,40	132,80	-0,85
1994	137,72	-3,96	111,48	-7,39	125,85	-5,23
1995	145,91	5,95	113,55	1,86	130,29	3,52
1996	155,29	6,43	109,87	-3,24	131,15	0,66
1997	156,77	0,96	110,53	0,61	134,31	2,41
1998	157,04	0,17	110,69	0,14	133,91	-0,30
1999	131,06	-16,54	111,90	1,09	121,91	-8,96
2000	138,07	5,35	111,42	-0,43	125,30	2,78
2001	144,71	4,81	113,35	1,73	129,36	3,24
2002	146,87	1,49	118,07	4,16	133,04	2,85
2003	153,26	4,35	144,14	22,09	148,84	11,87
2004	160,56	4,77	148,05	2,71	154,68	3,92
2005	162,82	1,41	155,02	4,71	159,22	2,94
2006	165,87	1,87	159,63	2,97	162,83	2,26
2007	164,97	-0,54	170,56	6,85	167,76	3,03
2008	166,22	0,75	193,29	13,33	179,95	7,27
2009	174,85	5,19	199,74	3,33	188,12	4,54
2010	195,47	11,80	208,04	4,16	202,17	7,47
2011	193,66	-0,93	210,89	1,37	202,96	0,39
2012	209,08	7,96	218,46	3,59	214,02	5,45
2013	222,98	6,65	225,99	3,45	224,60	4,94
2014	232,48	4,26	234,48	3,75	233,55	3,98
2015	218,65	-5,95	238,99	1,92	229,51	-1,73
2016	244,64	11,89	250,59	4,86	239,13	4,19
2017	243,51	-0,46	249,26	-0,53	246,50	3,08
2018	245,44	0,79	242,76	-2,61	243,91	-1,05
2019	248,70	1,33	270,00	11,22	260,23	6,69
<b>Rata-rata</b>						
<b>1980 - 2019</b>	<b>159,26</b>	<b>2,62</b>	<b>151,42</b>	<b>2,86</b>	<b>155,58</b>	<b>2,66</b>
<b>2015 - 2019</b>	<b>240,19</b>	<b>3,39</b>	<b>250,32</b>	<b>3,23</b>	<b>243,86</b>	<b>3,23</b>

Sumber : BPS , diolah Pusdatin  
2019\*) Angka kesepakatan.

**Lampiran 4. Perkembangan Produksi Ubi Kayu Indonesia,  
Tahun 1980-2019**

Tahun	Produksi (Ton)					
	Jawa	Pertb. (%)	Luar Jawa	Pertb. (%)	Indonesia	Pertb. (%)
1980	9.834.809		3.938.833		13.773.642	
1981	9.637.307	-2,01	3.817.180	-3,09	13.454.487	-2,32
1982	9.109.922	-5,47	3.877.969	1,59	12.987.891	-3,47
1983	8.460.773	-7,13	3.641.961	-6,09	12.102.734	-6,82
1984	9.537.786	12,73	4.629.304	27,11	14.167.090	17,06
1985	9.297.018	-2,52	4.760.009	2,82	14.057.027	-0,78
1986	8.958.221	-3,64	4.326.137	-9,11	13.284.358	-5,50
1987	9.059.800	1,13	5.553.391	28,37	14.613.191	10,00
1988	8.615.604	-4,90	5.855.943	5,45	14.471.547	-0,97
1989	9.249.902	7,36	6.458.406	10,29	15.708.308	8,55
1990	10.019.834	8,32	6.114.135	-5,33	16.133.969	2,71
1991	9.841.803	-1,78	6.063.523	-0,83	15.905.326	-1,42
1992	9.885.577	0,44	6.580.754	8,53	16.466.331	3,53
1993	10.037.712	1,54	7.177.763	9,07	17.215.475	4,55
1994	9.386.941	-6,48	6.267.973	-12,68	15.654.914	-9,06
1995	8.960.234	-4,55	6.506.542	3,81	15.466.776	-1,20
1996	9.403.600	4,95	7.545.074	15,96	16.948.674	9,58
1997	9.059.084	-3,66	6.033.558	-20,03	15.092.642	-10,95
1998	8.615.275	-4,90	6.048.836	0,25	14.664.111	-2,84
1999	9.250.044	7,37	7.208.500	19,17	16.458.544	12,24
2000	9.232.831	-0,19	6.856.189	-4,89	16.089.020	-2,25
2001	9.737.766	5,47	7.316.882	6,72	17.054.648	6,00
2002	9.707.130	-0,31	7.205.974	-1,52	16.913.104	-0,83
2003	9.829.690	1,26	8.694.120	20,65	18.523.810	9,52
2004	10.682.918	8,68	8.741.789	0,55	19.424.707	4,86
2005	10.637.375	-0,43	8.683.808	-0,66	19.321.183	-0,53
2006	10.439.696	-1,86	9.546.944	9,94	19.986.640	3,44
2007	9.851.727	-5,63	10.136.331	6,17	19.988.058	0,01
2008	9.902.677	0,52	11.854.314	16,95	21.756.991	8,85
2009	10.139.243	2,39	11.899.902	0,38	22.039.145	1,30
2010	10.791.636	6,43	13.126.482	10,31	23.918.118	8,53
2011	10.567.148	-2,08	13.476.877	2,67	24.044.025	0,53
2012	11.174.813	5,75	13.002.559	-3,52	24.177.372	0,55
2013	10.940.653	-2,10	12.996.921	-0,04	23.937.574	-0,99
2014	10.834.162	-0,97	12.602.222	-3,04	23.436.384	-2,09
2015	9.680.916	-10,64	12.120.499	-3,82	21.801.415	-6,98
2016	9.470.364	-2,17	10.916.692	-9,93	20.387.056	-6,49
2017	9.049.841	-4,44	10.003.855	-8,36	19.053.696	-6,54
2018	8.386.297	-7,33	10.954.936	9,51	19.341.233	1,51
2019	7.169.075	-14,51	9.181.295	-16,19	16.350.370	-15,46
<b>Rata-rata</b>						
<b>1980 - 2019</b>	<b>9.611.180</b>	<b>-0,65</b>	<b>8.043.110</b>	<b>2,75</b>	<b>17.654.290</b>	<b>0,66</b>
<b>2015 - 2019</b>	<b>8.751.299</b>	<b>-7,12</b>	<b>10.635.455</b>	<b>-6,24</b>	<b>19.386.754</b>	<b>-6,75</b>

Sumber : BPS , diolah Pusdatin  
2019\*) Angka Kesepakatan

**Lampiran 5. Provinsi Sentra Luas Panen Ubi Kayu di Indonesia, Rata-rata Tahun 2015-2019**

No.	Provinsi	Tahun					Rat-rata (Ha)	Share (%)	Kumulatif Share (%)
		2015	2016	2017	2018	2019			
1	Lampung	279.337	247.571	208.662	256.632	506	198.542	25,02	25,02
2	Banten	4.176	136.685	120.895	124.009	102.141	97.581	12,30	37,32
3	DI Yogyakarta	55.626	120.208	118.409	100.221	86.486	96.190	12,12	49,45
4	Jawa Tengah	150.874	52.850	54.204	49.416	45.429	70.554	8,89	58,34
5	Jawa Barat	85.288	72.890	74.438	64.579	51.759	69.791	8,80	67,14
6	Nusa Tenggara Timur	60.557	51.336	59.226	62.298	43.660	55.415	6,98	74,12
7	Kepulauan Bangka Belitung	1.423	2.296	2.228	2.093	200.025	41.613	5,25	79,37
8	Sumatera Utara	47.837	34.852	29.031	23.976	30.473	33.234	4,19	83,56
9	Jawa Timur	146.787	4.476	3.694	3.460	2.445	32.172	4,06	87,61
10	Lainnya	118.011	99.582	102.188	106.269	65.379	98.286	12,39	100,00
	<b>Indonesia</b>	<b>949.916</b>	<b>822.746</b>	<b>772.975</b>	<b>792.952</b>	<b>628.305</b>	<b>793.379</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin  
2019\*) Angka kesepakatan.

**Lampiran 6. Perkembangan Produktivitas Ubi kayu, 2015-2019**

No.	Provinsi	Tahun					Rata-rata (Ku/Ha)
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Sumatera Barat	391,85	426,49	424,28	371,94	465,13	415,94
2	Sumatera Utara	338,54	352,38	337,87	368,99	402,64	360,08
3	Sumatera Selatan	247,48	306,90	388,19	312,08	306,40	312,21
4	Riau	289,54	299,78	349,19	278,40	339,95	311,37
5	Kepulauan Riau	129,34	343,42	327,61	380,10	327,64	301,62
6	Kalimantan Selatan	206,30	283,53	275,55	341,22	326,17	286,55
7	Kepulauan Bangka Belitung	246,13	267,78	315,38	276,07	321,22	285,32
8	Jambi	215,23	254,98	240,04	310,72	370,29	278,25
9	Maluku	278,11	313,99	285,55	221,39	241,01	268,01
10	Kalimantan Tengah	150,81	246,69	327,45	301,88	294,97	264,36
	<b>Indonesia</b>	<b>229,51</b>	<b>246,20</b>	<b>246,50</b>	<b>231,14</b>	<b>260,23</b>	<b>242,72</b>

Sumber : BPS, diolah Pusdatin  
2019\*) Angka kesepakatan

**Lampiran 7. Provinsi Sentra Produksi Ubi Kayu Terbesar di Indonesia, Rata-rata Tahun 2015-2019**

No	Provinsi	Tahun					Rat-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif Share (%)
		2015	2016	2017	2018	2019			
1	Lampung	7.387.084	6.481.382	5.451.312	5.016.790	5.438.850	5.955.084	31,82	31,82
2	Jawa Tengah	3.571.594	3.536.711	3.138.864	2.544.132	2.884.726	3.135.205	16,75	48,57
3	Jawa Timur	3.161.573	2.924.933	2.908.417	2.239.004	1.888.803	2.624.546	14,02	62,59
4	Jawa Barat	2.000.224	1.792.716	1.901.433	1.599.223	1.579.185	1.774.556	9,48	72,07
5	Sumatera Utara	1.619.495	1.228.138	980.879	848.389	1.226.979	1.180.776	6,31	78,38
6	DI Yogyakarta	873.362	1.125.375	1.025.693	890.897	761.032	935.272	5,00	83,38
7	Nusa Tenggara Timur	637.315	618.281	823.114	624.080	534.468	647.452	3,46	86,83
9	Lainnya	2.550.768	2.553.139	2.824.036	2.356.506	2.036.328	2.464.155	13,17	100,00
	<b>Indonesia</b>	<b>21.801.415</b>	<b>20.260.675</b>	<b>19.053.748</b>	<b>16.119.021</b>	<b>16.350.370</b>	<b>18.717.046</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin  
2019\*) Angka kesepakatan

**Lampiran 8. Perkembangan Konsumsi Ubi Kayu di Rumah tangga,  
Tahun 1993-2024**

Tahun	Konsumsi perkapita (Kg/Kapita/Th)	Pertumb. (%)
1993	12,775	
1994	10,872	-14,90
1995	9,252	-14,90
1996	7,874	-14,90
1997	8,455	7,39
1998	9,080	7,39
1999	9,751	7,39
2000	9,314	-4,48
2001	8,897	-4,48
2002	8,499	-4,48
2003	8,447	-0,61
2004	8,812	4,32
2005	8,447	-4,14
2006	7,352	-12,96
2007	6,987	-4,96
2008	7,665	9,70
2009	5,527	-27,89
2010	5,04	-8,74
2011	5,77	14,43
2012	3,60	-37,67
2013	3,49	-2,90
2014	3,44	-1,49
2015	7,196	109,09
2016	3,806	-47,10
2017	6,361	67,12
2018	4,740	-25,49
2019	4,364	-7,92
2020	4,805	10,10
2021*)	4,553	-5,24
2022*)	4,678	2,74
2023*)	4,601	-1,64
2024*)	4,633	0,70

Rata-rata		
1993-2024	6,85	-0,21
2020-2024	4,65	1,33

Sumber : SUSENAS, BPS

Keterangan : \*) Prediksi oleh Pusdatin

**Lampiran 9. Ketersediaan/Konsumsi Ubi Kayu di Indonesia,  
Tahun 1993-2024**

Tahun	Ketersediaan/ Konsumsi perkapita (Kg/Kapita/Th)	Pertumb. (%)	Konsumsi Nasional ( Ton )	Pertumb. (%)
1993	57,21		10.733.000	
1994	51,83	-9,40	9.883.000	-7,92
1995	53,45	3,13	10.341.000	4,63
1996	61,78	15,58	12.159.000	17,58
1997	60,21	-2,54	12.033.000	-1,04
1998	56,46	-6,23	11.454.000	-4,81
1999	61,72	9,32	12.526.000	9,36
2000	59,05	-4,33	12.155.000	-2,96
2001	59,92	1,47	12.490.000	2,76
2002	35,37	-40,97	7.466.000	-40,22
2003	66,49	87,98	14.210.000	90,33
2004	50,46	-24,11	10.918.000	-23,17
2005	50,08	-0,75	11.010.000	0,84
2006	65,32	30,43	14.551.000	32,16
2007	17,76	-72,81	4.007.000	-72,46
2008	91,27	413,91	20.858.000	420,54
2009	28,42	-68,86	6.576.000	-68,47
2010	44,86	57,85	10.699.953	62,71
2011	67,37	50,18	16.302.913	52,36
2012	61,79	-8,28	15.164.823	-6,98
2013	43,10	-30,25	10.724.060	-29,28
2014	48,08	11,55	12.124.084	13,05
2015	32,93	-31,51	8.412.354	-30,61
2016	70,87	115,21	18.334.423	117,95
2017*)	56,64	-20,08	14.833.501	-19,09
2018**)	54,18	-4,34	14.358.529	-3,20
2019 ***)	56,00	3,36	15.006.280	4,51
2020 ***)	54,68	-2,35	14.822.632	-1,22
2021 ***)	55,67	1,81	15.252.708	2,90
2022 ***)	54,97	-1,26	15.216.403	-0,24
2023 ***)	55,51	0,98	15.518.430	1,98
2024 ***)	55,14	-0,67	15.561.776	0,28
Rata-rata/ tahun				
1993 - 2024	54,33	15,29	12678215	16,85
2020- 2024	55,19	-0,30	15274390	0,74

Sumber : Neraca Bahan Makanan, BKP & Susenas, BPS

Keterangan :

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

\*\*\*\*) Angka prediksi pusdatin



### Lampiran 10. Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Ubi Kayu di Indonesia, Tahun 2002-2019

Tahun	Harga Produsen (Rp/Kg)	Pertumbuhan (%)	Harga Konsumen (Rp/Kg)	Pertumbuhan (%)	Margin (Rp/Kg)	Pertumbuhan (%)
2002	421		1.213		792	
2003	421	0,00	1.326	9,29	905	14,23
2004	672	59,65	1.429	7,78	757	-16,36
2005	807	20,07	1.164	-18,54	357	-52,81
2006	974	20,68	1.361	16,95	387	8,51
2007	1.148	17,94	2.223	63,34	1.075	177,40
2008	1.481	28,99	3.019	35,81	1.538	43,10
2009	1.800	21,57	3.356	11,14	1.555	1,10
2010	1.928	7,07	3.917	16,74	1.989	27,93
2011	2.011	4,32	4.503	14,96	2.492	25,27
2012	2.310	14,86	3.391	-24,70	1.081	-56,62
2013	2.198	-4,84	4.601	35,68	2.403	122,26
2014	2.322	5,61	3.914	-14,93	1.592	-33,72
2015	2.553	9,95	4.137	5,70	1.585	-0,50
2016	2.639	3,38	4.394	6,21	1.755	10,78
2017	2.704	2,46	4.385	-0,20	1.681	-4,21
2018	2.886	6,73	4.495	2,51	1.609	-4,28
2019	2.998	3,89	4.496	0,02	1.498	-6,92
<b>Rata-rata</b>						
<b>2002-2018</b>	<b>1.793</b>	<b>13,08</b>	<b>3.185</b>	<b>9,87</b>	<b>1.392</b>	<b>15,01</b>
<b>2015-2019</b>	<b>2.756</b>	<b>4,12</b>	<b>4.381</b>	<b>2,13</b>	<b>1.626</b>	<b>-1,16</b>

Sumber : BPS , diolah oleh Pusdatin

Keterangan \*) : Angka Prediksi Pusdatin

**Lampiran 11. Perkembangan Ekspor Ubi Kayu Indonesia, Tahun 2000-2020**

Tahun	Volume Ekspor						Nilai Ekspor					
	Segar (Ton)	Pertumb. (%)	Olahan (Ton)	Pertumb. (%)	Total (Ton)	Pertumb. (%)	Segar (000 US\$)	Pertumb. (%)	Olahan (000 US\$)	Pertumb. (%)	Total (000 US\$)	Pertumb. (%)
2000	151.439		9.421		160.861		10.809		1.933		12.741	
2001	177.075	16,93	32.111	240,82	209.185	30,04	13.687	26,63	2.940	52,15	16.627	30,50
2002	70.429	-60,23	25.222	-21,45	95.650	-54,27	6.067	-55,67	3.970	35,00	10.036	-39,64
2003	21.999	-68,76	6.627	-73,73	28.625	-70,07	2.003	-66,98	1.352	-65,95	3.355	-66,57
2004	234.169	964,47	214.427	3135,84	448.596	1467,13	20.400	918,23	36.946	2633,42	57.346	1609,22
2005	229.789	-1,87	82.851	-61,36	312.640	-30,31	25.441	24,72	15.588	-57,81	41.030	-28,45
2006	132.005	-42,55	7.091	-91,44	139.096	-55,51	14.836	-41,68	1.847	-88,15	16.684	-59,34
2007	209.668	58,83	22.897	222,90	232.565	67,20	31.299	110,96	7.991	332,56	39.290	135,50
2008	129.696	-38,14	36.990	61,55	166.686	-28,33	20.770	-33,64	15.101	88,98	35.871	-8,70
2009	197.694	52,43	8.354	-77,42	206.048	23,61	28.980	39,53	3.391	-77,54	32.371	-9,76
2010	145.217	-26,54	23.814	185,06	169.031	-17,97	32.653	12,67	12.779	276,85	45.432	40,35
2011	105.331	-27,47	90.008	277,96	195.339	15,56	29.530	-9,56	49.530	287,59	79.060	74,02
2012	40.550	-61,50	7.340	-91,85	47.890	-75,48	11.012	-62,71	4.549	-90,82	15.562	-80,32
2013	131.262	223,70	58.654	699,11	189.916	296,57	33.825	207,16	27.388	502,07	61.213	293,35
2014	80.715	-38,51	33.786	-42,40	114.501	-39,71	20.404	-39,68	15.582	-43,11	35.985	-41,21
2015	358	-99,56	16.418	-51,41	16.776	-85,35	230	-98,87	8.537	-45,21	8.767	-75,64
2016	279	-21,99	30.657	86,73	30.936	84,41	188	-18,40	6.004	-29,67	6.192	-29,38
2017	697	149,68	20.593	-32,83	21.289	-31,18	490	160,48	8.093	34,79	8.582	38,61
2018	469	-32,65	10.235	-50,30	10.704	-49,72	350	-28,62	7.475	-7,63	7.825	-8,83
2019	1.407	199,91	10.804	5,56	12.211	14,08	1.084	210,11	8.355	11,78	9.439	20,64
2020*)	780	-44,59	10.432	-3,44	11.212	-8,18	585	-46,02	9.173	9,79	9.758	3,38
<b>Rata-rata Pertumbuhan</b>												
<b>2000-2020</b>	<b>98.144</b>	<b>55,08</b>	<b>36.130</b>	<b>215,90</b>	<b>134.274</b>	<b>72,63</b>	<b>14.507</b>	<b>60,43</b>	<b>11.834</b>	<b>187,95</b>	<b>26.341</b>	<b>89,89</b>
<b>2016-2020</b>	<b>726</b>	<b>68,09</b>	<b>16.544</b>	<b>-20,25</b>	<b>17.270</b>	<b>-18,75</b>	<b>539</b>	<b>73,99</b>	<b>7.820</b>	<b>12,18</b>	<b>8.359</b>	<b>13,45</b>

Sumber : BPS diolah Pusdatin  
Keterangan :\*) Data Januari-Agustus

**Lampiran 12. Perkembangan Impor Ubi Kayu Indonesia,  
Tahun 2000-2020**

Tahun	Volume Impor						Nilai Impor					
	Segar (Ton)	Pertumb. (%)	Olahan (Ton)	Pertumb. (%)	Total (Ton)	Pertumb. (%)	Segar (000 US\$)	Pertumb. (%)	Olahan (000 US\$)	Pertumb. (%)	Total (000 US\$)	Pertumb. (%)
2000	35		211.547		211.582		54		33.698		33.752	
2001	65	85,95	66.394	-68,62	66.459	-68,59	83	53,97	10.001	-70,32	10.084	-70,12
2002	155	138,49	25.934	-60,94	26.090	-60,74	211	153,01	4.789	-52,11	5.000	-50,42
2003	2.136	1.275,05	188.943	628,54	191.078	632,39	481	128,03	33.083	590,76	33.564	571,25
2004	1.812	-15,16	56.269	-70,22	58.081	-69,60	398	-17,25	10.048	-69,63	10.446	-68,88
2005	53	-97,08	102.994	83,04	103.047	77,42	67	-83,08	24.565	144,48	24.633	135,81
2006	39	-26,17	305.204	196,33	305.243	196,22	47	-30,15	70.237	185,92	70.284	185,33
2007	45	15,38	306.303	0,36	306.348	0,36	50	6,38	77.752	10,70	77.802	10,70
2008	23	-48,89	158.077	-48,39	158.100	-48,39	19	-62,00	57.929	-25,50	57.948	-25,52
2009	1.903	8.173,91	166.813	5,53	168.716	6,71	336	1.668,42	49.577	-14,42	49.913	-13,87
2010	21	-98,90	294.832	76,74	294.853	74,76	15	-95,54	120.739	143,54	120.754	141,93
2011	6	-73,10	435.419	47,68	435.425	47,68	22	46,67	211.254	74,97	211.276	74,96
2012	13.291	235.222,24	842.835	93,57	856.126	96,62	3.419	15.440,91	381.234	80,46	384.654	82,06
2013	101	-99,24	220.088	-73,89	94.971	-88,91	38	-98,89	107.237	-71,87	107.275	-72,11
2014	0	-100,00	365.086	65,88	365.086	284,42	0	-100,00	160.491	49,66	160.491	49,61
2015	0	0,00	600.163	64,39	600.163	64,39	0	-	257.449	60,41	257.449	60,41
2016	0	0,00	642.667	7,08	642.667	7,08	0	-	228.965	-11,06	228.965	-11,06
2017	0	0,00	388.822	-39,50	388.822	-39,50	0	-	127.109	-44,49	127.109	-44,49
2018	0	0,00	375.898	-3,32	375.898	-3,32	0	-	185.706	46,10	185.706	46,10
2019	0	0,00	348.112	-7,39	348.112	-7,39	0	-	152.612	-17,82	152.612	-17,82
2020*)	0	0,00	131.751	-62,15	131.751	-62,15	0	-	55.965	-63,33	55.965	-63,33
Rata-rata Pertumbuhan												
2000-2020	937	12.217,62	296.864	41,74	291.839	51,97	250	850,52	112.402	47,32	112.651	46,03
2016-2020	0	0,00	1.887.251	-112,37	1.887.251	-112,37	0	0,00	750.357	-79,53	750.357	-79,53

Sumber : BPS diolah Pusdatin

\*) Data Januari-Agustus

**Lampiran 13. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Ubi Kayu di Dunia, Tahun 1980-2018**

Tahun	Luas Panen (Ha)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Ku/Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (ton)	Pertumb. (%)
1980	13.601.254		91,27		124.135.066	
1981	13.772.712	1,26	92,58	1,44	127.513.877	2,72
1982	13.981.153	1,51	92,16	(0,46)	128.849.568	1,05
1983	13.599.652	(2,73)	93,30	1,24	126.886.287	(1,52)
1984	14.131.803	3,91	94,28	1,05	133.239.818	5,01
1985	13.833.337	(2,11)	98,21	4,16	135.852.865	1,96
1986	13.939.934	0,77	96,29	(1,95)	134.228.164	(1,20)
1987	14.179.075	1,72	97,42	1,17	138.134.704	2,91
1988	14.652.164	3,34	98,88	1,50	144.878.275	4,88
1989	15.354.632	4,79	99,57	0,70	152.885.746	5,53
1990	15.210.175	(0,94)	100,18	0,61	152.378.682	(0,33)
1991	16.323.614	7,32	98,27	(1,91)	160.406.516	5,27
1992	16.613.645	1,78	97,51	(0,77)	162.004.350	1,00
1993	16.568.732	(0,27)	98,49	1,00	163.185.200	0,73
1994	16.784.849	1,30	98,01	(0,49)	164.501.122	0,81
1995	16.411.326	(2,23)	98,58	0,59	161.787.472	(1,65)
1996	16.232.955	(1,09)	97,56	(1,03)	158.373.489	(2,11)
1997	16.024.219	(1,29)	100,94	3,46	161.747.292	2,13
1998	16.510.697	3,04	98,49	(2,43)	162.613.418	0,54
1999	16.809.317	1,81	100,45	1,99	168.847.319	3,83
2000	16.953.126	0,86	103,73	3,26	175.846.841	4,15
2001	17.017.557	0,38	106,76	2,93	181.687.058	3,32
2002	16.910.254	(0,63)	108,01	1,16	182.642.727	0,53
2003	17.881.978	5,75	107,49	(0,48)	192.215.571	5,24
2004	18.305.768	2,37	111,35	3,59	203.831.954	6,04
2005	18.549.086	1,33	111,34	(0,00)	206.533.773	1,33
2006	18.884.113	1,81	118,43	6,36	223.636.616	8,28
2007	19.056.402	0,91	119,11	0,57	226.974.275	1,49
2008	19.120.014	0,33	120,34	1,03	230.081.674	1,37
2009	19.311.865	1,00	121,06	0,60	233.794.346	1,61
2010	19.605.562	1,52	122,06	0,82	239.296.357	2,35
2011	20.495.112	4,54	122,87	0,67	251.822.205	5,23
2012	25.410.323	23,98	109,28	(11,06)	277.683.210	10,27
2013	25.916.065	1,99	107,44	(1,68)	278.454.322	0,28
2014	25.547.163	(1,42)	113,88	5,99	290.942.990	4,48
2015	25.969.555	1,65	112,83	(0,93)	293.010.303	0,71
2016	25.035.092	(3,60)	115,24	2,13	288.497.459	(1,54)
2017	24.566.734	(1,87)	113,69	(1,34)	279.304.523	(3,19)
2018	24.590.821	0,10	112,97	(0,63)	277.808.759	(0,54)
<b>Rata-rata</b>						
<b>1980-2018</b>	<b>18.042.611</b>	<b>1,66</b>	<b>105,14</b>	<b>0,60</b>	<b>192.218.313</b>	<b>2,18</b>
<b>2014-2018</b>	<b>25.141.873</b>	<b>(0,93)</b>	<b>113,72</b>	<b>(0,19)</b>	<b>285.912.807</b>	<b>(1,14)</b>

Sumber : FAO, Diolah oleh Pusdatin

**Lampiran 14. Sepuluh Negara Dengan Luas Panen Ubi Kayu Terbesar di Dunia, Rata-rata Tahun 2014-2018**

No	Negara	Tahun					Rata-rata Luas Panen (Ha)	Share (%)	Kumulatif Share (%)	Rata-rata Pertumb. (%)
		2014	2015	2016	2017	2018				
1	Nigeria	6.458.435	6.216.434	6.167.296	6.629.632	6.852.857	6.464.931	28,84	28,84	1,58
2	Congo	4.287.169	4.291.757	4.248.883	3.810.750	3.677.998	4.063.311	18,13	46,96	-3,67
3	Brazil	1.568.253	1.512.660	1.396.204	1.266.471	1.205.413	1.389.800	6,20	53,16	-6,34
4	Thailand	1.348.996	1.433.815	1.377.553	1.338.957	1.385.817	1.377.028	6,14	59,31	0,77
5	Mozambique	870.300	989.434	1.184.943	1.072.371	1.058.023	1.035.014	4,62	63,92	5,65
6	Ghana	888.847	916.544	938.725	990.355	1.032.990	953.492	4,25	68,18	3,84
7	Rep. Tanzania	800.454	1.094.900	1.060.899	895.561	885.091	947.381	4,23	72,40	4,23
8	Indonesia	1.003.494	949.916	822.744	772.975	697.384	849.303	3,79	76,19	-8,64
9	Angola	755.874	762.593	898.445	730.712	779.682	785.461	3,50	79,69	1,68
10	Cote d'Ivoire	651.079	793.333	719.660	858.482	808.671	766.245	3,42	83,11	6,51
	Lainnya	6.914.262	7.008.169	6.219.740	6.200.468	6.206.895	3.785.977	16,89	100,00	
	<b>Dunia</b>	<b>25.547.163</b>	<b>25.969.555</b>	<b>25.035.092</b>	<b>24.566.734</b>	<b>24.590.821</b>	<b>22.417.943</b>	<b>100,00</b>		<b>0,56</b>

Sumber : FAO diolah oleh Pusdatin

**Lampiran 15. Sepuluh Negara Dengan Produktivitas Ubi Kayu Terbesar di Dunia, Rata-rata Tahun 2014-2018**

No	Negara	Tahun					Rata-rata Produktivitas (ton/ha)
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	Laos	269.501	315.706	317.900	321.028	320.945	30,03
2	Suriname	279.569	253.405	260.285	268.737	283.681	27,82
3	Cambodia	255.687	268.074	264.920	272.923	280.927	26,78
4	Cook Islands	254.494	248.832	245.114	242.300	240.245	26,44
5	Bahamas	222.531	237.116	243.292	248.848	254.442	25,71
6	India	356.555	210.240	212.941	209.598	203.991	23,73
7	Indonesia	233.548	229.509	246.257	246.499	231.135	23,43
8	China, Taiwan	252.737	252.121	207.742	214.446	208.314	23,29
9	Niger	200.119	235.354	233.678	230.713	234.592	22,46
10	Thailand	222.551	225.676	226.205	230.328	228.587	22,24
	<b>Dunia</b>	<b>110.635</b>	<b>112.613</b>	<b>111.556</b>	<b>110.863</b>	<b>112.522</b>	<b>112,11</b>

Sumber : FAO diolah oleh Pusdatin

**Lampiran 16. Sepuluh Negara Dengan Produksi Ubi Kayu Terbesar di Dunia, Rata-rata Tahun 2014-2018**

No	Negara	Tahun					Rata-rata Produksi (000 Ton)	Share (%)	Kumulatif Share (%)	Rata-rata Pertumb. (%)
		2014	2015	2016	2017	2018				
1	Nigeria	56.328	57.643	59.566	59.351	59.475	58.473	20,45	20,45	1,38
2	Kongo	34.868	34.931	34.572	31.020	29.952	33.069	11,57	32,02	-3,64
3	Thailand	30.022	32.358	31.161	30.840	31.678	31.212	10,92	42,93	1,44
4	Brazil	23.254	23.060	21.036	18.502	17.645	20.699	7,24	50,17	-6,57
5	Indonesia	23.436	21.801	20.261	19.054	16.119	20.134	7,04	57,22	-8,85
6	Ghana	17.798	17.213	17.798	19.009	20.846	18.533	6,48	63,70	4,14
7	Viet Nam	10.210	10.740	10.910	10.268	9.847	10.395	3,64	67,33	-0,80
8	Mozambique	8.273	8.103	9.100	8.703	8.525	8.541	2,99	70,32	0,96
9	Anggola	7.639	7.727	9.847	8.404	8.660	8.455	2,96	73,28	4,24
10	Cambodia	7.733	7.632	7.638	7.668	7.646	7.663	2,68	75,96	-0,28
	<b>Lainnya</b>	<b>71.383</b>	<b>71.802</b>	<b>66.608</b>	<b>66.487</b>	<b>67.415</b>	<b>68.739</b>	<b>24,04</b>	<b>100,00</b>	
	<b>Dunia</b>	<b>290.943</b>	<b>293.010</b>	<b>288.497</b>	<b>279.305</b>	<b>277.809</b>	<b>285.913</b>	<b>100,00</b>	<b>175,96</b>	

Sumber : FAO diolah oleh Pusdatin

Lampiran 17. Perkembangan Ekspor – Impor Ubi Kayu Dunia, Tahun 1980-2018

Tahun	Volume Ekspor (ton)	Pertumb. (%)	Nilai Ekspor (1000 \$)	Pertumb. (%)	Volume Impor (ton)	Pertumb. (%)	Nilai Impor (1000 \$)	Pertumb. (%)
1980	6.265.860		862.698		5.261.062		905.684	
1981	8.344.665	33,18	1.017.120	17,90	7.611.815	44,68	1.105.807	22,10
1982	10.496.959	25,79	1.178.418	15,86	10.273.296	34,97	1.295.432	17,15
1983	7.166.909	(31,72)	881.855	(25,17)	6.486.850	(36,86)	901.327	(30,42)
1984	8.148.032	13,69	857.889	(2,72)	7.245.964	11,70	913.417	1,34
1985	9.329.058	14,49	785.769	(8,41)	9.559.235	31,92	1.001.270	9,62
1986	7.712.804	(17,32)	893.821	13,75	7.737.323	(19,06)	1.072.588	7,12
1987	8.228.359	6,68	1.084.032	21,28	8.350.725	7,93	1.315.614	22,66
1988	9.981.092	21,30	1.116.100	2,96	10.236.218	22,58	1.380.294	4,92
1989	11.879.967	19,02	1.169.057	4,74	9.255.710	(9,58)	1.032.868	(25,17)
1990	9.497.584	(20,05)	1.054.213	(9,82)	11.410.116	23,28	1.531.446	48,27
1991	7.848.507	-17,36	974.483	-7,56	8.346.736	-26,85	1.261.172	-17,65
1992	9.745.055	24,16	1.144.186	17,41	8.880.958	6,40	1.335.968	5,93
1993	8.777.121	-9,93	939.083	-17,93	8.520.265	-4,06	1.076.709	-19,41
1994	6.158.151	-29,84	663.154	-29,38	6.623.712	-22,26	845.920	-21,43
1995	4.151.131	-32,59	567.949	-14,36	3.406.401	-48,57	534.121	-36,86
1996	4.466.973	7,61	595.911	4,92	4.278.004	25,59	661.094	23,77
1997	4.869.232	9,01	465.265	-21,92	4.125.008	-3,58	474.933	-28,16
1998	4.002.697	-17,80	342.764	-26,33	3.820.842	-7,37	390.108	-17,86
1999	5.086.807	27,08	408.113	19,07	5.144.718	34,65	486.146	24,62
2000	3.903.120	-23,27	252.105	-38,23	4.768.414	-7,31	398.754	-17,98
2001	5.292.986	35,61	319.596	26,77	5.654.306	18,58	452.574	13,50
2002	3.544.642	-33,03	255.856	-19,94	3.722.994	-34,16	328.720	-27,37
2003	4.674.168	31,87	352.244	37,67	4.954.584	33,08	435.074	32,35
2004	6.389.962	36,71	516.936	46,76	6.672.027	34,66	735.555	69,06
2005	3.854.212	-39,68	428.191	-17,17	4.114.881	-38,33	574.582	-21,88
2006	5.432.727	40,96	609.966	42,45	5.593.752	35,94	749.482	30,44
2007	6.393.474	17,68	841.208	37,91	6.785.993	21,31	1.069.896	42,75
2008	4.085.658	-36,10	738.135	-12,25	3.897.675	-42,56	895.521	-16,30
2009	6.889.062	68,62	954.314	29,29	7.188.762	84,44	1.100.309	22,87
2010	5.600.328	-18,71	1.096.422	14,89	6.380.181	-11,25	1.355.674	23,21
2011	5.505.573	-1,69	1.439.428	31,28	5.855.171	-8,23	1.614.908	19,12
2012	7.236.452	31,44	1.679.904	16,71	8.747.610	49,40	2.113.807	30,89
2013	7.843.378	8,39	1.827.009	8,76	8.687.074	-0,69	2.159.886	2,18
2014	8.875.642	13,16	2.041.912	11,76	10.152.938	16,87	2.584.189	19,64
2015	9.697.555	9,26	2.056.641	0,72	11.788.080	16,11	2.725.178	5,46
2016	8.660.975	-10,69	1.530.653	-25,58	11.067.858	-6,11	2.132.401	-21,75
2017	9.234.571	6,62	1.888.155	23,36	9.930.423	-10,28	2.119.857	-0,59
2018	7.044.217	-23,72	1.415.530	-25,03	7.488.494	-24,59	1.846.273	-12,91
Rata-rata								
1980-2018	6.982.453	3,65	955.028	3,80	7.180.158	5,06	1.151.655	4,82
2014-2018	8.702.592	(4,63)	1.786.578	(6,63)	10.085.559	(6,22)	2.281.580	(7,45)

Sumber : FAO, Diolah oleh Pusdatin

**Lampiran 18. Lima Negara Importir Ubi Kayu Dunia, Rata-rata Tahun 2014-2018**

No	Negara	Tahun					Rata-rata	Share (%)	Kumulatif Share (%)	Rata-rata Pertumb. (%)
		2014	2015	2016	2017	2018				
1	China mainland	8.650.529	9.376.387	7.704.261	8.127.571	4.797.884	7.731.326	76,66	76,66	-11,23
2	Thailand	649.875	1.703.571	2.537.088	891.899	2.115.733	1.579.633	15,66	92,32	70,86
3	Korea	516.785	309.754	323.319	262.238	215.258	325.471	3,23	95,55	-18,12
4	Vietnam	157.193	231.795	231.795	176.099	125.000	184.376	1,83	97,37	-1,40
5	Lainnya	178.556	166.573	271.395	472.616	234.619	264.752	2,63	100,00	20,00
	<b>Dunia</b>	<b>10.152.938</b>	<b>11.788.080</b>	<b>11.067.858</b>	<b>9.930.423</b>	<b>7.488.494</b>	<b>10.085.559</b>	<b>100,00</b>		<b>(6,22)</b>
	<b>Indonesia (17)</b>	<b>0</b>	<b>4.212</b>	<b>12.540</b>	<b>3.295</b>	<b>308</b>	<b>5.089</b>	<b>0,05</b>		

Sumber : FAO diolah oleh Pusdatin

**Lampiran 19. Lima Negara Eksportir Ubi Kayu Dunia, Rata-rata Tahun 2014-2018**

No	Negara	Tahun					Rata-rata	Share (%)	Kumulatif Share (%)	Rata-rata Pertumb. (%)
		2014	2015	2016	2017	2018				
1	Thailand	6.800.255	7.299.015	6.417.986	6.402.289	3.992.652	6.182.439	71,04	71,04	-10,65
2	Vietnam	1.662.511	1.913.805	1.504.457	1.561.154	673.519	1.463.089	16,81	87,85	-14,84
3	Kambodia	98.412	117.526	97.000	396.214	1.631.493	468.129	5,38	93,23	150,69
4	Laos.	95.787	218.823	435.882	685.496	537.920	394.782	4,54	97,77	65,84
5	Lainnya	218.677	148.386	205.650	189.418	208.633	194.153	2,23	100,00	2,17
	<b>Dunia</b>	<b>8.875.642</b>	<b>9.697.555</b>	<b>8.660.975</b>	<b>9.234.571</b>	<b>7.044.217</b>	<b>8.702.592</b>	<b>100,00</b>		<b>(4,63)</b>
	<b>Indonesia (6)</b>	<b>78.963</b>	<b>6.015</b>	<b>37.784</b>	<b>5.563</b>	<b>4.470</b>	<b>26.559</b>	<b>0,31</b>		

Sumber : FAO diolah oleh Pusdatin



**Lampiran 20. Perkembangan Harga Produsen Ubi Kayu Dunia, Tahun 2009-2018**

Negara	Tahun										Rata-rata (US\$/ton)
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	
Cabo Verde	1578	2294	1706	2797	2772	2650	2235	2231	2354	2465	2308
Barbados		1499	1466	1918	2039	2094	1940	2055	2225	2365	1956
Saint Vincent and the Grenadines	555	637	693	1666	1227	2200	2053	2430	2741	2879	1708
Grenada		612	817	612	612	817	817	816	816	816	748
Trinidad and Tobago	444	502	438	689	716	663	718	733	666	759	633
Zambia	198	724	813	729	678	769	649			315	609
Suriname	601	539	581	864	530	370	518	430	467	765	567
Fiji	1110	292	309	337	439	710	262	573	339	350	472
Panama	284	273	431	532	592	506	536	531	395		453
Jamaica	439	470	437	374	439	478	390	336	351	425	414

FAO, Diolah Oleh Pusdatin

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)



# **OUTLOOK UBIKAYU**

**Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan**



**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Kementerian Pertanian  
Tahun 2020**

**Jl. Harsono RM No. 3, Ragunan - Jakarta 12550  
Gedung D Lantai 4  
<http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/>**

**ISSN 1907-1507**

